

Tentang Penulis

Sungging Raga lahir di Situbondo, Jawa Timur. Mulai menekuni kepenulisan fiksi sejak tahun 2009. Hingga saat ini karya-karyanya tersebar di media lokal dan nasional. Program Pengiriman Sastrawan Berkarya adalah pengalaman pertamanya. Saat ini tinggal di Tangerang, Banten.

Sungging Raga

Tual Rindu Kota Sagu

TUAL RINDU KOTA SAGU

Senarai Kesan Selama Bermastautin
di Kepulauan Meranti

Sungging Raga



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Bacaan untuk Siswa
Setingkat SMA

Tual Rindu Kota Sagu

**Senarai Kesan Selama Bermastautin
Di Kota Meranti**

Sungging Raga

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2018

Tual Rindu Kota Sagu

Senarai Kesan Selama Bermastautin di Kepulauan Meranti

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, September 2018

ISBN

978-602-437-547-8

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Meranti*

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (soft diplomacy) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyelenggarakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Pada tahun 2016 satu orang sastrawan dikirim ke luar negeri (Meksiko) dan lima orang sastrawan ke daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal), yaitu Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat,

Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat. Pada tahun 2018 enam orang sastrawan telah melaksanakan program tersebut ke enam daerah 3T, yaitu Kepulauan Meranti, Riau; Nias, Sumatra Utara; Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah; Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara; Buru, Maluku; dan Seram Bagian Barat, Maluku.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas pegiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal

daerah dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah 3T. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2018

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal). Dalam program tersebut, sastrawan menulis cerita, puisi, prosa, dan/atau esai tentang daerah 3T. Program tersebut merupakan salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Program pengiriman sastrawan ke daerah 3T sudah dimulai sejak tahun 2016. Artinya, tahun ini merupakan tahun ketiga pelaksanaan program ini. Program ini masih menggunakan model yang sama dengan tahun-

tahun sebelumnya, yakni model residensi. Para sastrawan bermukim selama kurang lebih dua puluh hari di daerah 3T. Mereka bersilaturahmi, bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah setempat untuk memperoleh informasi yang terkait dengan budaya, adat istiadat, tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, para sastrawan menuliskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Para sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan peneliti sastra Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam panduan seleksi.

Enam daerah 3T yang menjadi lokasi program Pengiriman Sastrawan Berkarya 2018, yaitu Kepulauan Meranti (Sungging Raga yang menghasilkan karya berjudul Tual Rindu di Kota Sagu); Nias (Raedhu Basha yang menghasilkan karya berjudul Ya’ahowu); Banggai Kepulauan (Norman Erikson Pasaribu yang menghasilkan karya berjudul Tak Ada yang Hilang di Banggai); Konawe Kepulauan (R. Toto Sugiharto yang menghasilkan karya berjudul Kasih Tak Sampai di Tumburano); Buru (Raudal Tanjung Banua yang menghasilkan karya berjudul Jelajah Literasi di Pulau Buru), dan Seram Bagian Barat (Benny Arnas yang menghasilkan karya berjudul Berburu Suami).

Dengan demikian, sampai tahun 2018 sudah ada tujuh belas buku catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah

3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud. Hal itu sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran, kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya. Kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain juga dapat kita temukan. Mereka mampu menyasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang-kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam tujuh belas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerik, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan

antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah kita semakin menemukan Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah, yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastrawi sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2018

Gufran A. Ibrahim

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Jangan memulai bukumu dengan kalimat “pada suatu hari”, begitu ucapan seorang penulis yang barangkali ditujukan kepada dirinya sendiri. Maka, saya pun memulai buku ini dengan kalimat “pada suatu pengantar”.

Pada suatu pengantar, izinkanlah saya meminjam tiga halaman awal buku ini untuk menyampaikan beberapa kesan, permintaan maaf, dan ucapan terima kasih.

Bagi saya, seperti sebuah kebahagiaan yang nyaris menjelma keajaiban ketika mendapat kesempatan berkunjung ke salah satu wilayah kepulauan yang terletak di wilayah terluar perbatasan negara, kemudian bermastautin selama dua puluh hari, dengan segenap fasilitas yang dimudahkan. Sebelum program pengiriman sastrawan berkarya ini, saya belum pernah beranjak keluar dari pulau Jawa, belum pernah naik pesawat atau kapal laut. Setibanya di Kepulauan Meranti, saya harus mengamati segala bentuk kehidupan masyarakat, terutama corak lokalitasnya, yang kemudian menjadi hal baru lagi karena selama ini saya belum pernah menggarap karya sastra yang terfokus kepada lokalitas.

Hal ini ditambah lagi dengan keawaman saya terhadap unsur jurnalisme sehingga barangkali ada aturan tentang pengutipan yang belum sempurna. Namun, semua adalah pembelajaran. Sebuah buku selayaknya mengajarkan sesuatu kepada penulisnya terlebih dahulu sebelum mengajarkannya kepada orang lain.

Dalam residensi ini, saya mengembalikan pada maksud paling mendasar, yaitu bertempat tinggal, menjalani kehidupan sehari-hari di suatu tempat. Jadi, barangkali—dan ini adalah apologi lainnya—Anda tidak akan terlalu banyak mendapati informasi numerik sebab yang seperti itu mudah didapatkan dari Internet. Terbukanya jaringan informasi membuat kita tak perlu menuju suatu tempat untuk mengetahui secara pasti detail tempat tersebut. Semua informasi, baik itu geografis maupun demografis, sudah bisa dilacak di Google atau Wikipedia, beragam video sudah diunggah di Youtube, bahkan dengan satelit Google Maps, Anda bisa seolah-olah menjelajahi setiap jengkal tempat tersebut.

Lalu, apa yang masih tersisa dari sebuah residensi? Tak lain adalah nyawa dari kehidupan itu sendiri. Bagaimana menjalani rutinitas harian selama bermastautin, hal semacam ini tidak bisa didapat hanya lewat video atau membuka buku ensiklopedia. Di sinilah saya lebih fokus pada bagaimana mengajak pembaca seolah sedang ikut berkunjung ke Kepulauan Meranti, khususnya kota Selatpanjang.

Saya mencoba pendekatan seperti Knut Hamsun, penulis Nobel asal Norwegia. Dia pernah mengunjungi suatu kota pelabuhan bernama Kristiania. Tinggal selama beberapa waktu di sana, dengan segala keterbatasan, dia berhasil menyelesaikan sebuah novel berjudul *Lapar*, yang kemudian mendobrak sastra Eropa saat itu, dan Hamsun pun mendapatkan hadiah Nobel Sastra.

Tentu sangat sulit untuk mendapatkan ruh Hamsun sebab segalanya serba berbeda. Namun, saya akan berusaha menghidupkan kota Selatpanjang agar memiliki ruh di pikiran pembaca.

Demikianlah, barangkali sudah terlalu banyak apologi. Selanjutnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa atas kesempatan yang telah diberikan, juga kepada pihak terkait dari Kabupaten Kepulauan Meranti yang telah mengizinkan dan membantu saya selama bermastautin di Kota Sagu. Saya sungguh berharap kembali ke sana sesegera mungkin, tetapi tak berani menebar janji. Sebuah janji terkadang seperti ombak: ia tak hanya mampu merapuhkan tiang-tiang pelabuhan, tetapi juga mematahkan harapan kapal-kapal yang ingin bersandar.

Sungging Raga

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI	iv
Dari Pinggiran Kita Mengenali Kebinekaan Indonesia ...	vii
Sekapur Sirih	xi
Seperti Menuju Keabadian.....	1
Merapat Sebelum Menjabat Erat	12
Laut Itu Merakit Kehidupan.....	17
Setengah Hari Menelusuri Selatpanjang	23
Pulau Rangsang	34
Senja di Pelabuhan Camat.....	42
Secantik Jelantik	46
Konferensi Kedai Kopi.....	48
Toleransi yang Tinggi di Tebingtinggi.....	55
Perbincangan di Awal Malam	58
Tembakul.....	62
Menuju Pedalaman, Mendalami Peradaban.....	65
Sagu	72
Merayu Melayu	78
Meneropong Lewat Serbuk Kata-Kata.....	84
Menanam Perpisahan di Pelabuhan.....	92
Tentang Penulis	97

Seperti Menuju Keabadian

Baiklah, kita akan memulainya dengan paragraf pembuka yang banyak digunakan dalam cerita-cerita lokalitas, yaitu mengandaikan pembaca sedang menuju tempat tersebut.

Begini.

Jika Anda berkesempatan singgah di Pekanbaru, Anda akan melihat sebuah sungai besar tak jauh dari pusat kota. Jangan berpikir itu hanya sungai biasa yang setiap hari digunakan sebagai tempat mencuci baju atau mandi oleh penduduk setempat. Tidak, sungai itu adalah jalur perairan yang bisa mengantar Anda menuju kepulauan Meranti.

Tak seperti di pulau Jawa, yang sungai-sungai besarnya—seperti Serayu, Brantas, Progo, Bengawan Solo—sudah tidak lagi dijadikan sebagai jalur transportasi yang utama kecuali sekadar dijadikan nama kereta api, Sungai Siak di Pekanbaru menjadi elemen penting untuk bepergian ke Kepulauan Meranti. Di salah satu tepi sungai itu dibangun sebuah pelabuhan kecil yang bukan hanya bisa menjadi latar sebuah roman picisan, tapi juga sebagai tempat kapal bersandar. Pelabuhan itu bernama Sungai Duku. Bagi yang bepergian dengan pesawat terbang, biasanya mereka turun di Bandara Sultan Syarif Kassim II. Bandara tersebut menjadi salah satu pintu utama menuju Kepulauan Meranti, selain pintu masuk yang lain, yaitu di Pulau Batam. Jika Anda turun dari bandara dengan keuangan yang cukup sehat, Anda bisa langsung menggunakan taksi menuju Pelabuhan Sungai Duku.

Namun, jika Anda seorang petualang yang menyukai bepergian dengan modal secukupnya dan sisanya berserah diri kepada Tuhan, Anda bisa naik bus Trans Metro Pekanbaru. Cukup dengan biaya kurang dari lima ribu rupiah, dengan sedikit berkeliling kota Pekanbaru, Anda juga bisa tiba di Pelabuhan Sungai Duku --ketika jalan mulai menyempit pertanda ia meninggalkan kebisingan kota.

Pelabuhan Sungai Duku sendiri masih sangat sederhana. Barangkali karena hanya dibangun di tepi sungai, bukan di tepi laut. Tidak ada kesan mewah, tidak pula tampak nuansa klasik atau romantis. Ia hanya berupa bangunan memanjang dengan fasilitas yang cukup. Tembok bercat lusuh, kursi-kursi besi, dan kayu yang tua. Loket penyeberangan untuk setiap kapal terpisah dalam kios-kios. Halaman pelabuhan cukup luas untuk lahan parkir kendaraan, juga ada halte Trans Metro di ujung dekat gerbang masuk. Di pelabuhan ini, kapal-kapal yang bersandar bukanlah kapal besar semacam *ferry*, apalagi Titanic, melainkan sekadar perahu-perahu kayu berukuran sedang, juga *speedboat* yang lebih diutamakan untuk mengangkut manusia.

Speedboat inilah yang menjadi idola masyarakat. Perahu mesin ini melayani rute Pekanbaru– Selatpanjang. Berangkat dua kali sehari pada pagi hari antara pukul 08.30–09.00, siang hari antara pukul 13.00–13.30.

Di jam-jam itulah biasanya pelabuhan Sungai Duku dipenuhi manusia. Para penjaga loket sibuk melayani penumpang, petugas porter yang mencatat barang-barang untuk diangkut ke bagasi kapal. Hiruk-pikuk manusia di ruang tunggu, beberapa pedagang menawarkan minuman,

tas-tas yang diletakkan, poster-poster lusuh pada tembok, semua itu menjadi pemandangan yang rutin. Semakin mendekati jadwal keberangkatan, jumlah penumpang semakin padat, sampai kemudian terdengar panggilan dari awak kapal ketika *speedboat* sudah siap dan penumpang dipersilakan masuk sesuai dengan armada di tiket masing-masing.

Ada tiga operator *speedboat* yang melayani rute Pekanbaru– Selatpanjang: Naga Line, Meranti Ekspres, dan Porti Garuda. Anda cukup memilih karena jadwal keberangkatan mereka hanya selisih 15 menit. Pada hari Senin sampai Sabtu, Naga Line dan Meranti Ekspres saling membagi jadwal berselang-seling. Jika hari ini Naga Line berangkat, Meranti Ekspres libur, begitu sebaliknya. Kecuali hari Minggu atau saat ada perayaan besar semisal Hari Raya Idul Fitri atau Imlek, barulah semuanya beroperasi. Bahkan, di masa padat itu tiket sudah habis terjual satu minggu sebelum keberangkatan.

Secara urutan jadwal, biasanya *speedboat* Naga Line berangkat lebih dahulu. Jika Anda tidak sempat mengejar Naga Line, tidak perlu menangis sampai berderai air mata yang menambah debit air sungai Siak, karena setelah itu Meranti Ekspres membunuti 15 menit di belakangnya, atau Porti Garuda 15 menit setelahnya. Jarak ini telah diatur agar mereka tidak saling bertemu. Tentu, sebuah perjalanan itu seperti sebuah cinta: sulit ditebak dan di tengah perjalanan tidak selalu seperti yang diinginkan.

Ada kalanya salah satu armada mengalami kendala sehingga memungkinkan yang di depan terkejar. Atau minimal, mereka seperti kejar-mengejar, beradu kecepatan

di atas air, di jalur Siak yang berliku-liku. Penggemar bus balap pulau Jawa tentu tidak asing dengan hal semacam ini, khususnya jalur Surabaya-Yogyakarta, yang slogan para sopir busnya adalah “Makan, Tidur, Balapan”. Begitu juga di wilayah perairan. Sebagian penumpang menyukai momen bagaimana kejar-mengejar antar-*speedboat* di sungai yang luas.

Persaingan antararmada *speedboat* tentu bukan hanya di atas air, tetapi juga dari segi pelayanan dan tarif. Tiga perusahaan *speedboat* itu terus berlomba untuk memberikan pelayanan dan fasilitas terbaik kepada penumpang, sebagaimana umumnya hukum persaingan bisnis transportasi yang bisa kita lihat antarmaskapai atau antarperusahaan otobus. Hanya kereta api satu-satunya armada yang tidak bersaing dengan apa pun sebab kereta dimiliki oleh satu perusahaan. Karena itulah, kereta api bisa bebas menentukan kebijakan tarif dan fasilitas tanpa ada kompetitor.

Kembali ke sungai Siak. Cukup dengan harga 160 ribu rupiah untuk kelas ekonomi dan 180 ribu rupiah untuk kelas VIP (duduk di barisan paling depan, berhadapan langsung dengan AC), Anda bisa menikmati sebuah perjalanan mengarungi kelokan sungai yang luas, didampingi pemandangan hutan rawa, pepohonan bakau, juga terkadang perahu-perahu nelayan, baik yang sedang berlayar maupun yang tengah tertambat di tepian. Ada pula bangunan besar berupa pembangkit listrik dan industri pipa gas. Semua tersaji secara alami di luar jendela.



Satu tiket untuk tiga etape perjalanan

Ruang bagian dalam *speedboat* juga telah dipersiapkan sedemikian layak, jaket pelampung yang diletakkan berbaris di kabin atas, fasilitas AC, dan televisi yang dipajang di dinding depan. Kursi *speedboat* juga lebih manusiawi daripada angkutan kota Jakarta. Kondisi itu membuat penumpang bisa tidur dengan nyaman karena nyaris tak ada guncangan berarti ketika melaju di perairan.

Apakah setelah naik *speedboat* kita sudah bisa langsung sampai ke Meranti? Oh, sabar dulu. Perjalanan ini baru dimulai satu bagian saja. *Speedboat* hanya akan melaju dari Pelabuhan Sungai Duku hingga ke Perawang. Kedua daerah tersebut masih tetap di Sungai Siak. Perjalanan yang memakan waktu sekitar 45 menit itu akan dilanjutkan dengan menggunakan bus, yang sudah termasuk satu paket perjalanan.

Di Perawang, sebuah daerah yang cenderung sepi, bus-bus telah menunggu di tempat masing-masing. Bus Naga Line berada di dekat dermaga kayu yang kecil, yang berupa susunan papan yang mengarah ke bangunan sederhana yang dilengkapi toilet umum. Beberapa meter dari sana, di dermaga yang lebih terbuka, deretan bus Porti Garuda telah siap menyambut; lalu beberapa meter berikutnya, barulah bus Meranti Ekspres telah bersiap melanjutkan perjalanan.

Penumpang akan dipindahkan ke dalam bus dan duduk di kursi dengan nomor yang sama dengan nomor dalam *speedboat*. Satu trip perjalanan *speedboat* membutuhkan tiga buah bus berukuran sedang. Bus tersebut, meski tampak kesan kumuh—aroma bengkel, oli, seorang montir bertelanjang dada, dikelilingi peralatan bengkel yang menggambarkan bus-bus tersebut diservis hampir setiap hari—tidak mengurangi kenyamanan di dalamnya. Ada pendingin ruangan dan tempat duduk 2-2. Tidak ada penumpang berdiri.

Proses perpindahan itu juga menunggu petugas portir menurunkan bagasi dan membaginya ke tiga bagasi bus. Setelah semua penumpang naik dan proses pemindahan bagasi selesai, bus pun berangkat beriringan, melanjutkan perjalanan tahap kedua: Perawang–Pelabuhan Tanjung Buton.

Perjalanan ini—bagi siapa pun yang belum pernah melaluinya—seperti menuju keabadian.

Selepas keluar dari dermaga kecil, membentangleh sebuah jalan raya sejauh mata memandang. Jalan raya beraspal yang cenderung lurus dengan pemandangan

kanan-kiri yang begitu monoton. Sangat jarang kendaraan melintas sehingga kita mungkin berpikir ini akan jadi perjalanan yang menyenangkan, apalagi kondisi aspal cukup mulus. Di menit-menit pertama kita akan dimanjakan pemandangan berupa deretan kebun sawit, juga pipa gas besar yang menjulur di salah satu sisi jalan. Tanah yang tandus dan kendaraan yang sesekali berpapasan. Rumah-rumah warga menempati petak-petak yang renggang di antara kebun-kebun sawit itu.

Selebihnya, tidak ada pemandangan lain. Bahkan, fasilitas transportasi seperti pom bensin atau tempat beristirahat pun tak terlihat. Memang ada beberapa warung makan, tetapi tampak tak meyakinkan. Setengah jam kemudian Anda akan mulai cemas: Jalan tetap lurus sejauh mata memandang dan tak tampak tanda-tanda perubahan suasana. Hal itu akan cepat memunculkan rasa jenuh. Apalagi jika kita tak bisa tidur dan terpaksa menikmati setiap putaran roda. Sesuatu mulai menggelisahkan. Apakah kita sedang menuju keabadian? Pernahkah Anda membaca sebuah cerita tentang perjalanan dalam bus selama ratusan tahun? Tanpa tujuan dan masa depan?

Pak Prih—pendamping saya dari Badan Bahasa—sampai meminjam judul novel Mochtar Lubis, *Jalan Tak Ada Ujung*. Karena memang begitulah. Di tengah udara panas, dalam sebuah bus berukuran sedang, Anda akan terus melewati jalan tandus dengan rumah-rumah yang masih jarang terlihat.

Sopir bus yang gesit menghindari lubang-lubang, ditemani alunan musik daerah yang sengaja diputar, memang bisa membuat sebagian penumpang tertidur

dalam khayalan tentang perjalanan abadi, sebagian lainnya bisa saja dirundung kecemasan. Rasanya seperti melakukan perjalanan tanpa harapan meskipun tujuan akhirnya adalah Tanjung Harapan. Apalagi jika kita sedang menahan untuk buang air atau sangat lapar dan haus sementara tak membawa bekal, perjalanan itu akan terasa lebih jauh dua kali lipat. Bagaimana lagi?

Satu jam berlalu, tetapi jendela bus tidak menawarkan sesuatu yang bisa menenangkan hati. Tidak tampak sama sekali penanda penting bahwa Anda akan segera sampai. Setiap kali bertemu sebuah perempatan, itu seperti sebuah harapan, tetapi semuanya kandas kembali ketika ternyata bus masih melaju di jalan yang masih saja seperti satu jam yang lalu.

Jika dilihat lewat *Google Maps*, jarak antara Perawang dan Pelabuhan Tanjung Buton adalah 89 kilometer. Namun, apalah artinya angka-angka. Seperti usia, itu cuma perasaan. Kita tidak akan bisa mengukur dengan pasti. Apalagi akan tiba masanya ketika jalan tak lagi beraspal, digantikan tekstur tanah berbatu, dengan permukaan yang bergelombang sehingga kecepatan pun menurun drastis, dan penumpang bersiap menari dengan aransemen guncangan yang tak terprediksi. Konon, jika sedang hujan lebat, jalan itu menjadi penuh genangan lumpur, membuat perjalanan semakin lama, tetapi pada akhirnya akan terekam sebagai kenangan yang terpaksa dirindukan.

Kendala lain yang biasa dihadapi dalam perjalanan bus adalah jika ban salah satu bus bocor sehingga dua bus lain—meski sudah tiba di Pelabuhan Tanjung Buton—harus

menunggu bus terakhir karena akan naik *speedboat* yang sama.

Mungkin Anda akan bertanya-tanya, apakah *speedboat* tidak bisa langsung mengantar kita dari Pelabuhan Sungai Duku ke Pelabuhan Tanjung Buton? Jawabannya: bisa saja. Jalur Sungai Siak pada akhirnya bermuara di Selat Bengkalis. Setelah itu, jika berbelok ke utara, sampailah di Tanjung Buton. Hanya saja, perjalanan itu akan sangat boros dari segi bahan bakar. Sebagaimana yang saya tanyakan kepada Suhaibul Ikhwan, seorang petugas loket Naga Line, biaya bahan bakar bus jauh lebih hemat daripada *speedboat*. Oleh karena itu, sumbangan keuntungan terbesar sebenarnya justru di fase kedua ini, di perjalanan yang seperti menuju keabadian. Apalagi jalur darat antara Perawang ke Tanjung Buton memang seperti hipotenusus dari jalur perairannya, yakni jalan pintas yang pernah membuat seorang lelaki bernama Pythagoras menemukan sebuah teori dalam matematika.

Setiba di Pelabuhan Tanjung Buton, penumpang akan kembali diarahkan ke *speedboat* berbeda, yang telah menanti di dermaga. Begitu pun petugas bagasi dengan sigap langsung memindahkan barang-barang dalam bagasi bus ke atap *speedboat*. Kali ini Anda tidak lagi berhadapan dengan sungai, melainkan lebih luas, sebuah selat dengan ombak khas menerpa beton pondasi pelabuhan. Di seberang laut tampak pulau Padang memanjang dari utara ke selatan. Pelabuhan Tanjung Buton berada di tepi laut dan memiliki frekuensi kapal singgah yang lebih besar karena juga melayani rute ke Dumai dan Bengkalis.

Di fase ketiga atau terakhir, *speedboat* akan membawa kita langsung ke Pelabuhan Tanjung Harapan. Jika di awal perjalanan kita berada di atas aliran sungai yang tenang, kini kita melaju di atas laut yang bergelombang sehingga sering terdengar suara papan lambung *speedboat* bersentuhan keras dengan pecahan gelombang. Perjalanan yang menempuh waktu sekitar satu jam ini melewati Selat Asam (yang memisahkan pulau Tebingtinggi dan Pulau Padang), juga Selat Ringgit (yang memisahkan pulau Tebingtinggi dan Pulau Merbau). Setelah melintasi Selat Ringgit, tampaklah di kejauhan Selat Malaka, sekaligus pembatas negeri kita dengan Malaysia, tetapi *speedboat* akan berbelok ke kanan, melewati celah lautan antara pulau Tebingtinggi dan pulau Rangsang. Di kejauhan mulai tertangkap satu lanskap kota pelabuhan, dengan bangunan-bangunan padat. Kapal-kapal besar tengah bersandar. Ada pula kapal pengangkut pasir melaju seperti keong di tengah laut, juga kapal nelayan yang mengingatkan saya pada kisah *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway.

Ketika suasana lautan semakin ramai, ketika *speedboat* tak lagi bebas melaju sesuka mesinnya, itu tanda bahwa kita sudah hampir tiba di tujuan. Bangunan yang berbaris di sepanjang garis pantai kian terlihat jelas, juga kapal-kapal, dan dermaga-dermaga kayu. Saat memandang kota itu, saya membayangkan perasaan yang sama seperti Knut Hamsun ketika pertama kali memandang kota pelabuhan Kristiania. Di atas kapal, ia menemukan kalimat pertama dalam novelnya, “Semua berawal saat aku berjalan-jalan di Kristiania.”

Kemiripan Selatpanjang dan Kristiania (yang hari ini dikenal dengan nama Oslo, ibukota Norwegia) nanti akan diterangkan lebih detail.



Speedboat Naga Line bersandar
di dermaga Tanjung Harapan

Sekarang kita kembali pada *speedboat* yang telah mematikan mesinnya, membiarkan sisa kecepatannya diredam debur ombak. Pada akhirnya, *speedboat* berangsur menepi di sebuah pelabuhan yang memiliki beberapa anjungan dermaga. Ketika telah benar-benar dekat, awak kapal segera melompat untuk mengaitkan temali ke tiang-tiang yang kokoh. Barulah para penumpang turun. Tak jauh dari situ, terbacalah nama pelabuhan tujuan akhir kita: Pelabuhan Tanjung Harapan.

Nah, kita sudah tiba di Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau.

Merapat Sebelum Menjabat Erat

Pulaulah Merbau Pulaunya Meranti
Termasuk Rangsang dan Tebingtinggi
Janganlah risau bawalah menari
Ikut irama joget Meranti

Lirik lagu daerah berjudul “Joget Meranti” karya Ir. Edi Sumantri itu mengawali pengenalan kita dengan Kepulauan Meranti. Sebagaimana lirik tersebut, Kepulauan Meranti memang terdiri dari tiga pulau utama, yang juga merupakan kepanjangan dari Meranti, yaitu Merbau, Rangsang, dan Tebingtinggi.

Nama Meranti resmi terbentuk seiring dengan pemekarannya sebagai wilayah kabupaten pada tanggal 19 Desember 2008. Jauh sebelum itu, tiga pulau ini hanyalah wilayah kecamatan di bawah naungan Kabupaten Bengkalis, yang letaknya jauh di seberang selat dan lautan sana. Ide tentang pemekaran ini sebenarnya sudah diperjuangkan sejak puluhan tahun, yang tampaknya didorong oleh faktor jarak, hingga kemudian berpengaruh pada kondisi ekonomi dan perkembangan kehidupan masyarakat.

Untuk menuju pulau Bengkalis memang harus melintasi lautan. Hal ini sangatlah memberatkan untuk urusan administratif yang biasanya berbelit-belit, terutama

bagi pejabat pemerintahan yang tinggal di wilayah terpencil atau bagi masyarakat yang memiliki keperluan ke kantor kabupaten. Akhirnya, ibarat sepasang kekasih yang lama tersiksa karena jarak, Kepulauan Meranti dan Kabupaten Bengkalis memutuskan untuk berpisah, saling mandiri, dan tetap berteman baik. Secara adat kebudayaan, Meranti dan Bengkalis masih satu rumpun sehingga akan tetap terjalin apa yang mungkin bisa disebut silaturahmi pulau-pulau.

Proses pemekaran sebagai sebuah kabupaten juga cukup berliku, di antaranya dengan membentuk Badan Perjuangan Pembentukan Kabupaten Meranti, menempuh jalur administratif ke pusat di Jakarta, yang ditandai dengan penerbitan keputusan dalam bentuk surat-surat dengan nomor yang berbelit-belit, hingga akhirnya terbentuklah Kabupaten Kepulauan Meranti, yang merupakan anak bungsu dari Provinsi Riau, dengan dasar hukum Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2009 pada tanggal 16 Januari 2009. Saat itu saya baru duduk di bangku kelas 1 SMP, belum bermimpi menjadi penulis, apalagi mendengar istilah *residensi*.

Ibu kota kabupaten sebagai tempat berjalannya aktivitas pemerintahan kemudian dipusatkan di kota Selatpanjang, yang memang menjadi lokasi paling strategis dari ketiga pulau tersebut. Selatpanjang adalah kota terpadat dan barangkali yang paling maju secara perekonomian. Sebagaimana namanya, Selatpanjang sebagai kota pelabuhan memang memiliki sejarah panjang yang nanti akan diceritakan di bagian lain buku ini. Yang pasti, Selatpanjang sudah lama menjadi pintu masuk utama Kepulauan Meranti. Kantor-kantor pemerintahan

kabupaten kemudian dibangun di Jalan Dorak –tak jauh dari pusat kota itu sendiri.

Pada hari pertama dan kedua di Selatpanjang, saya menyempatkan berkunjung ke Jalan Dorak, bertemu beberapa dengan pejabat dinas setempat, untuk memperkenalkan diri dan meminta izin tugas residensi. Sebuah pertemuan yang sebenarnya setengah formal, santai, dan penuh canda tawa. Saat itu saya masih ditemani oleh Mbak Endah Nur Fatimah dan Pak Prih Suharto (pendamping dari Badan Bahasa, Jakarta) dan Bu Sri Sabakti (pendamping dari Balai Bahasa Riau) sehingga sebetulnya saya tak butuh banyak bicara karena sudah terwakili.

Di antaranya saya bertemu Pak Abdullah, yang pertama kali menyambut kami di pelabuhan. Pak Abdullah kemudian banyak membantu saya selama residensi. Selain itu, juga Suhaibul Ikhwan –yang bekerja sebagai kru tiket Naga Line. Ia banyak membantu saya menelusuri wilayah-wilayah terpencil.

Namun, selama tiga hari pertama praktis saya bersama pendamping Badan Bahasa melakukan kunjungan ke kantor-kantor pemerintahan. Malam harinya kami juga sempat bertemu dengan Pak Wakil Bupati dalam sebuah acara pentas seni. Sebuah pertemuan yang hangat dengan suguhan penampilan anak-anak sekolah yang menari dan menyanyi lagu daerah. Salah satu lagu daerah yang menarik perhatian saya malam itu adalah lagu “Zafin Siapa Kate”. Kental sekali nuansa Melayu pada liriknya.

Esok harinya kami berkunjung ke kantor kecamatan Rangsang Barat dan Perpustakaan Kota Selatpanjang. Kemudian, menjelang senja, kami bertamu ke Lembaga Adat Melayu Riau. Sebuah pertemuan singkat di sebuah rumah adat besar nan megah dengan arsitektur yang elit.

Secara umum, saya sangat terkesan dengan keramahan para pejabat dan pemangku adat di Meranti. Kekhawatiran saya akan tidak betah di tempat yang baru akhirnya sirna dengan sambutan yang luar biasa ramah, santai, dan akrab. Bahkan, saya mendapat beberapa tawaran fasilitas, seperti kendaraan selama berada di sini. Saya menjadi optimistis dan bersemangat. Rasa cemas berganti rasa bahagia.

Jika mengutip kalimat picisan anak-anak muda dari zaman pra-sejarah, “Inikah yang namanya cinta?”

Jawabannya: Semoga saja.

Pada hari ketiga, saya mengantar pendamping Badan Bahasa yang sudah harus kembali ke Jakarta. Dengan dua becak motor, dari penginapan kami menuju Pelabuhan Tanjung Harapan.

Pagi itu yang mendapat giliran beroperasi adalah *speedboat* Naga Line. Luput dari rencana awal yang ingin mencoba Meranti Ekspres.

Sama seperti Pelabuhan Sungai Duku, pagi hari adalah jam sibuk di Tanjung Harapan. Sebelum turun dari becak pun, telah ada penjual tiket yang mengejar-ngejar untuk menawarkan tiket. Tampaknya ada komisi pada setiap tiket yang terjual lewat tangan mereka.

Satu jam kemudian saya ikut turun ke dermaga tempat *speedboat* Naga Line telah tertambat begitu tenang dan elegan. Logo dua ular naga saling membelit tergambar jelas di dinding bagian luar *speedboat*, menggambarkan semacam sensasi kecepatan dan meliuk indah di tengah lautan. (Jika Anda berpikir saya terlalu berlebihan dalam mendeksripsikan sisi transportasi, itu karena saya memang suka mengamati alat transportasi).

Setelah *speedboat* berangkat, saya kembali ke penginapan dengan berjalan kaki. Sudah pukul sembilan. Ternyata cuaca cukup panas juga. Sambil berjalan, saya mulai berpikir tentang bagaimana laporan ini akan disusun. Awalnya sempat berpikir untuk dibuat secara kronologis, seperti buku harian, yang dilengkapi dengan tanggal dan waktu. Namun, saya tidak suka sesuatu yang kaku dan terjadwal seperti ikut program wajib militer. Jadi, setelah ini, kita akan mencoba mengenal Kepulauan Meranti lewat bab-bab yang sengaja dipisah tapi membentuk satu kesatuan.

Laut Itu Merakit Kehidupan

Kita akan memulainya dengan kota terbesar di pulau terbesar. Tentu saja, penyematan istilah “kota besar” didasarkan pada banyaknya bangunan, lengkapnya infrastruktur, kepadatan penduduk, jumlah lampu lalu lintas di setiap persimpangan, serta ada-tidaknya jalan satu arah. Selatpanjang memenuhi kriteria tersebut dibanding wilayah lainnya.

Secara administratif, Selatpanjang berada di Kecamatan Tebingtinggi bagian pesisir utara. Semakin ke pesisir, kepadatan penduduk semakin meningkat. Sekilas, letak geografis kota ini mengingatkan saya pada sebuah esai karya Yusuf Arifin yang dimuat di *detiksport* pada tahun 2013 berjudul “Kisah Perebutan Stasiun Kereta yang Menyulut Permusuhan Spurs-Arsenal”.

Lho, apa hubungannya?

Mengapa baru mulai sudah bicara permusuhan?

Dalam esai tersebut, Yusuf Arifin memaparkan sebuah teori bahwa orang-orang kepulauan biasanya sangat sensitif kepada para pendatang. Ia mencontohkan penduduk negara Inggris, yang hingga saat ini masih punya sifat *insular* –tidak peduli dengan pengaruh asing. Mereka memiliki sentimen khusus terhadap siapa pun yang datang dari luar wilayah mereka, sekalipun masih sesama Inggris, bahkan satu kota!

Yusuf mencontohkan perseteruan dua tim sepakbola, yakni antara Tottenham Hotspur, yang merupakan penduduk asli London Utara, dan Arsenal, yang merupakan pindahan dari London Tenggara –yang terus diwariskan secara turun-temurun. Meskipun Arsenal telah berada di London Utara selama lebih dari seratus tahun, sebagian penduduk asli masih menganggapnya sebagai pendatang. Bahkan, ketika Arsenal mengubah sebuah stasiun kereta api Gillespie Road menjadi stasiun Arsenal, pendukung Tottenham Hotspur tetap menyebut stasiun tersebut dengan stasiun Gillespie Road. Dalam lingkup nasional sendiri, seluruh sentimen warga Inggris mencapai puncaknya dalam Pemilu Brexit (British Exit) yang diselenggarakan beberapa tahun lalu. Pemilu yang kemudian menghasilkan keputusan bahwa Inggris harus keluar dari Uni Eropa ini adalah sebuah bukti bahwa sisa karakter insularitas masa lalu tak bisa dihilangkan.

Itulah yang ada di kepala saya pertama kali saat tiba di Selatpanjang. Namun, teori insularitas ternyata mentah begitu saja di tempat ini. Yang saya dapati justru penduduk yang begitu ramah. Kedekatan yang tidak dibuat-buat. Pernah satu kali saya berjalan kaki dari penginapan menuju masjid. Tiba-tiba seorang pengendara sepeda motor menawarkan boncengan, dan setelah itu juga mengantar saya pulang. Tentu saja hal ini sepele, tetapi ia menjadi sebuah simbol. Barangkali memang dahulunya insularitas itu ada, tetapi kemudian banyak faktor yang menjadikan penduduk Meranti menjadi begitu ramah dan tidak ada sinisme tertentu kepada pendatang dari beragam daerah.

Sebab utamanya tentu faktor perdagangan di jalur bahari.

Kehidupan di Meranti, khususnya kota Selatpanjang, dirakit dari kapal-kapal yang berlayar dan singgah. Kelangsungan hidup masyarakat ditopang oleh kapal yang bersandar, bertukar barang dagangan. Ini sudah berlangsung ratusan tahun. Selatpanjang telah dikenal sebagai kota pelabuhan yang sibuk sejak masih di bawah kekuasaan kesultanan Siak sehingga meskipun berbentuk kepulauan, ia tak sepenuhnya terisolasi.



Salah satu bagian dari lanskap pelabuhan Selatpanjang

Lalu lintas perdagangan di Kepulauan Meranti bukan hanya bersifat lokal, tetapi juga dari negeri-negeri tetangga seperti Malaysia dan Singapura, hingga negeri yang lebih jauh. Sebagaimana kegiatan perdagangan pada umumnya, mereka tidak hanya bertukar barang, tapi juga bertukar kebudayaan, saling meleburkan karakter, menciptakan kondisi kultural yang menunjang kelangsungan hidup antarmasyarakat itu sendiri.

Dari situ mereka jadi mengenal beragam karakter dan suku bangsa manusia, dari dalam dan luar negeri. Sebagian di antara pedagang itu tentu singgah selama beberapa waktu, sekadar menunggu kapal lain, atau jatuh hati

Jika Sartre berkata, “Neraka adalah orang lain,” itu karena Sartre tidak pernah tiba di Selatpanjang. Andai ia tiba di sini, tentu ia akan menjadi pedagang dan tidak pernah terpikir menjadi filsuf.

Aktivitas bongkar muat kapal barang menjadi hal yang rutin. Kuli-kuli pelabuhan sibuk menaik-turunkan buntalan-buntalan, kardus-kardus, juga karung-karung berisi sayur-mayur. Suasana begitu hidup, begitu bergairah. Dan itu terjadi selama hampir dua puluh empat jam.

Ditilik dari sejarahnya, Selatpanjang dahulu bernama Negeri Makmur Kencana Bandar Tebingtinggi, nama yang diberikan oleh Panglima Besar Muda Siak Sri Inderapura saat itu.

Kondisi geografis yang strategis, dengan karakter laut yang cukup bersahabat, membuat wilayah pesisir utara Tebingtinggi ini berkembang pesat. Ramainya perdagangan, terutama dengan suku Tionghoa yang memang dikenal punya karakter pedagang ulung, membuat Belanda tertarik dan melakukan intervensi (jika kita tak mau menyebutnya: penjajahan). Intervensi itulah yang selanjutnya menghasilkan perubahan nama kota menjadi Negeri Makmur Bandar Tebingtinggi Selatpanjang.

Sekadar selingan, saya pribadi tidak tahu mengapa nama kota di masa kerajaan cenderung panjang sekali. Pastilah ada maksud atau nilai ideologis tertentu dalam penamaan tersebut.

Aktivitas perdagangan yang tinggi membuat sifat insularitas itu pun sirna, berganti rasa persaudaraan dan keramahtamahan. Sifat ini terekam dan mengendap pada setiap petak penduduk, pada setiap debur ombak yang menerpa bibir pelabuhan. Bangsa yang dikenal paling ulet perniagaannya saat itu adalah kaum Tionghoa. Mereka pulalah yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat lokal sehingga sebagian dari mereka menetap hingga turun-temurun. Keberadaan bangsa Tionghoa bahkan menjadi indikasi bahwa kota Selatpanjang punya potensi untuk menjadi kota yang maju –sebagaimana kata sebuah anekdot: Kalau orang Tionghoa betah di satu tempat, itu berarti tempat itu punya potensi kemakmuran.

Hingga hari ini warga keturunan Tionghoa menjadi salah satu suku besar di Selatpanjang. Jumlah klinteng yang sebagiannya memiliki nilai sejarah adalah salah satu tanda kuatnya kultur mereka sebagai bagian utama dari kehidupan kota Selatpanjang. Umumnya, mereka tinggal di perkampungan yang dekat dengan pasar dan pelabuhan. Selama ratusan tahun mereka hidup berdampingan dengan penduduk lainnya sehingga hampir tidak ada lagi istilah pendatang dan penduduk asli. Semuanya berbaur, saling membangun Meranti, sebagaimana dilantunkan sebagian lirik lagu “Zafin Siape Kate”:

*Ikanlah todak ikanlah terubuk
Jangan bertekak apalagi bertumbuk
Bangunlah negeri, bangunlah Meranti
Mari berbakti, hai kite hidup mandiri*

Setengah Hari Menelusuri Selatpanjang

Pagi itu, tatkala pohon-pohon mulai berebut panas dengan cuaca, saya keluar dari penginapan yang terletak di sudut antara Jalan Diponegoro dan Jalan Merbau. Penginapan itu cukup nyaman dan strategis. Arsitektur bangunannya elegan dan unik, temboknya dicat dengan warna-warna cerah berselang-seling pada setiap jendelanya. Di bagian dalam, ada lobi yang luas berdampingan dengan restoran, sementara ruangan sebelahnya dilengkapi *minimarket* dan tempat bermain anak-anak. Bagi teman yang mencari fasilitas penginapan paling baik, saya menyarankan tempat ini. Meskipun bukan tempat yang terdekat dengan pelabuhan, posisinya strategis untuk mulai berkeliling kota Selatpanjang.

Sebenarnya saya bisa saja menyewa becak motor untuk berkeliling, tetapi alangkah baiknya dilalui dengan berjalan kaki sehingga bisa menikmati setiap jengkal tanpa melewatkan titik-titik rawan kenangan.

Saya memulainya dari Jalan Merbau. Dalam suasana yang masih lengang, ada dua warung kelontong yang baru saja buka, seorang lelaki paruh baya sibuk mengeluarkan beberapa barang dagangan untuk dipamerkan di luar, semacam rak etalase kecil yang berisi kue dan makanan ringan, juga beberapa produk deterjen dan sabun mandi.

Jalan Merbau, sebagaimana hampir seluruh jalan di kota ini, sangat sempit dan diapit oleh dua selokan kecil. Beberapa bagian selokan telah tertutup sebagai akses menuju pekarangan atau teras pertokoan, tetapi sebagiannya masih terbuka sehingga sekali Anda lengah, risiko terperosok sangatlah besar.

Jika Anda beruntung, sesekali akan terlihat seekor atau dua ekor biawak bermain di permukaan selokan yang airnya sangat pekat. Saya termasuk yang beruntung saat itu karena ada seekor biawak yang sepertinya juga tengah berjalan-jalan searah dengan saya. Barangkali di bawah sana, di dalam selokan pekat itu, juga ada kota biawak, tempat para biawak hidup dan berinteraksi begitu normal. Mereka memiliki “rumah” masing-masing di setiap jalur sungai, memiliki pasangan, keturunan, dan mungkin ada pula satu sisi dari selokan itu tempat para biawak bersantai, menikmati cahaya matahari sambil bertanya mengapa mereka tidak menjadi manusia.

Setelah menempuh sekitar seratus meter, saya berbelok ke kiri, muncul di jalan Kartini yang lebih ramai. Ada seorang pengemudi becak sedang bersantai menunggu penumpang di depan hotel Grand Meranti. Ia sempat menyapa saya. Tentu saja kami sebenarnya tak saling mengenal nama satu sama lain.

“Mau kemana? Ayo, naik becak.”

“Ah, cuma jalan-jalan, sambil lihat biawak.”

Saya melambaikan tangan, melangkah ke barat. Ada bangunan sekolah yang sepi, barisan ruko yang juga baru dibuka oleh pemiliknya. Ada penjual nasi yang dikerubungi

pelanggan. Pastilah penjual itu telah teruji kualitasnya. Sayangnya saya belum lapar. Entahlah, di kota ini nafsu makan sedikit menurun, dan hanya naik ketika melihat beberapa menu yang sudah familiar. Bahkan, sampai buku ini ditulis, saya masih sangat asing dengan beberapa makanan khas Kepulauan Meranti. Saya tak terbiasa dengan menu baru. Maklumlah, bukan algojo meja makan. Saya butuh waktu yang cukup lama untuk menyukai menu makanan yang baru, apalagi jika itu makanan khas suatu daerah. Sebagaimana di Yogya dulu, saya butuh hampir tiga bulan untuk menyukai gudeg.

Warung makan yang entah apa namanya itu saya lewati. Seorang lelaki dari balik pagar memandangi dengan tersenyum, seekor biawak baru saja melompat. Hari mulai terik, rasa gerah merayap padat di permukaan kulit. Entah mungkin hanya perasaan, berada di dekat garis khatulistiwa membuat matahari jadi lebih panas.

Saya melewati *Minimarket* 99, yang ketika saya menulis ini sempat menjadi pusat perhatian. Ngomong-ngomong, jumlah *minimarket* di kota ini cukup banyak. *Minimarket* itu tidak dikuasai oleh ritel besar, tapi dimiliki peribadi-pribadi. Bisnis kebutuhan harian begitu hidup di sini. Tampaknya, *minimarket* menjadi salah satu usaha utama. Jarak antara *minimarket* yang satu dan yang lain cukup dekat dan masing-masing dimiliki oleh pribadi. Di dalamnya kita akan lihat sesuatu yang klasik, kertas harga yang masih ditempelkan di masing-masing produk, juga pelayan yang duduk di beberapa sudut. Urusan kasir biasanya dipegang langsung oleh pemilik *minimarket* tersebut.

Harga produk di dalamnya cenderung lebih mahal. Barangkali karena barang-barang itu harus menempuh perjalanan panjang untuk sampai ke tempat ini. Bayangkan, setiap bahan baku sembako, kebutuhan harian, hingga alat-alat elektronik, semuanya harus lebih dulu mengarungi lautan sebelum sampai kemari. Tidak ada tempat bagi pesawat untuk mendarat, tidak ada truk-truk kontainer berseliweran.

Tidak terasa saya tiba di Jalan Imam Bonjol dan berbelok ke utara. Jalanan terasa sempit karena sebagian bahu jalan menjelma lahan parkir, ditambah lagi liukan para pengendara becak motor yang seperti telah lihai menguasai setiap celah-celah yang bisa dilalui. Untuk menghindari keramaian, saya beralih ke jalan Ibrahim.

Suasana lantas berubah menjadi perkampungan, tetapi tetap dengan konstruksi jalan yang sama, selokan di kanan dan kiri. Saya berpapasan dengan seorang lelaki paruh baya yang mengayuh sepeda berkeranjang di bagian depannya. Seperti pulang dari pasar, ada sayur-mayur dan beberapa bungkus lain.

Anda boleh waswas melewati jalan ini karena cukup banyak anjing yang dibiarkan berkeliaran. Tentu kita patut menduga bahwa anjing yang dilepas itu telah melewati kontrol kualitas. Maksud saya, pastilah itu anjing jinak. Asalkan Anda tidak bertindak gegabah yang menjurus konyol, Anda akan selamat dari sebuah biografi gigitan anjing. Sebenarnya, keberadaan hewan-hewan darat di pulau terpencil membuat saya bertanya-tanya tentang siapa yang membawa mereka pertama kali, dan bagaimana

penyebarannya. Itu bukan sesuatu yang patut dipaparkan dalam sebuah residensi.

Perkampungan yang saya lewati berupa deretan rumah yang dibatasi pagar-pagar kayu dan bambu. Rumah itu kebanyakan berbentuk rumah panggung dengan lantai papan yang kecokelatan. Pada setiap terasnya ada semacam gantungan berwarna merah, serupa buhul yang seperti menjadi perlambang keyakinan orang Tionghoa.

Ya, sepertinya wilayah ini dipadati etnis Tionghoa. Bahkan, pada sebagian jendela rumah tampak beberapa patung kecil, yang telah disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan tertentu bagi siapa pun yang memandangnya. Di beberapa sudut jalan juga ada klenteng yang berhalaman luas. Namun, semuanya lengang, tak ada kegiatan berarti. Barangkali karena saya datang bukan di acara perayaan, seperti Idulfitri atau Imlek. Tentu tak bisa dibayangkan bagaimana keramaian kota ini tatkala Imlek, ketika banyak orang kembali dari perantauan. Juga para wisatawan berbagai negara yang sengaja berkunjung untuk mengikuti festival perang air, atau biasa disebut Cian Cui, saat semua orang meramaikan jalan-jalan protokol Selatpanjang berbasah-basahan saling menyerang dengan air. Ada yang memakai timba, ada pula dengan pistol mainan, hingga selang berkekuatan besar.

Acara yang sebenarnya berawal dari permainan anak-anak kecil ini, akhirnya menjadi festival besar yang bahkan didukung oleh pemerintah daerah--meski ada beberapa hal yang harus ditinjau, seperti unsur penghematan air, misalnya.

Sayang sekali acara meriah seperti itu hanya bisa saya ceritakan ulang, bukan dari hasil pengamatan sendiri karena memang waktu yang tidak tepat.

Baiklah, saya lanjutkan perjalanan dari perkampungan sunyi ini ke arah utara, melewati jalan yang menyempit. Namun, tak perlu khawatir sebab kota Selatpanjang memiliki karakteristik jalan berpetak-petak yang saling menghubungkan satu sama lain sehingga meminimalisir siapa pun untuk tersesat. Setidaknya, jika Anda mulai bingung dan tak ada sinyal yang menghubungkan dengan *Google Maps*, Anda cukup bertanya di mana pasar pelabuhan. Maka, Anda akan diarahkan ke sebuah jalan kumuh, papan-papan yang pondasinya mulai reyot karena ombak, juga toko dan warung yang letaknya berdempetan. Becak-becak motor berseliweran mengangkut barang dan manusia, suara gemeretak papan-papan tua yang akan menghiasi suasana perjalanan Anda. Belum lagi angin laut yang membawa beragam jenis ikan basah dan sayuran-sayuran segar. Setiap warung kopi menyediakan lorong ke arah laut. Cobalah Anda memasukinya. Anda akan mendapati bukan hanya hamparan laut luas, melainkan juga rapatnya perahu-perahu kayu yang saling bersandar. Orang-orang begitu cekatan mengikat tali ke kayu-kayu yang dipancangkan, juga ke perahu-perahu yang berdempetan sehingga terkadang satu perahu menjadi jembatan untuk menuju perahu yang lain.

Pasar pelabuhan menjadi tempat paling ramai, terutama menjelang siang. Orang-orang yang memiliki lapak dekat dengan pantai menjual sembako, beras, sayuran, dan daging serta ikan-ikan. Menariknya, meskipun berada di

wilayah perairan, harga ikan justru lebih mahal dari harga daging ayam.

Adapun bagian pasar yang lebih menjorok ke dalam didominasi para pedagang sandang, kue, dan industri kecil seperti pengolahan kopi dan sagu. Mereka berbaris pada setiap petak pasar. Ada juga pedagang kue pukis yang tersebar di beberapa titik. Bahkan, saya sempat melakukan semacam “studi tiru” sederhana dengan pedagang pukis perihal bentuk dan pengolahan kue. Soalnya, jika tidak sedang menulis, saya juga membantu istri berjualan kue pukis sehari-hari di pasar Cisoka.

Ketika melewati pasar, jarum jam mantap menunjukkan pukul sepuluh. Saya masih terus menerobos hiruk-pikuk manusia. Warung-warung kopi dipenuhi orang yang tengah bercengkerama. Trotoar nyaris tak bisa dilewati dengan mulus karena telah menjelma tempat parkir yang tak rapi. Di pelabuhan Selatpanjang ada dua dermaga penyeberangan *kempang* menuju Pulau Rangsang. Saya sempat ikut menyeberang selama satu jam. Tentang Pulau Rangsang, ada bab tersendiri nantinya.

Setelah menyeberang, saya melanjutkan langkah ke arah timur, menelusuri Jalan Ahmad Yani, berbelok kembali ke jalan Imam Bonjol, menepi di trotoar yang dibatasi dinding Klenteng Hoo Ann Kiong.

Klenteng itu sendiri merupakan klenteng tertua di kota ini. Dibangun oleh perantau Tionghoa yang menetap semasa penjajahan Belanda, keberadaan Klenteng Hoo Ann Kiong pastilah menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang berjiwa sejarawan.



Klenteng tertua di Selatpanjang

Seorang peminat sejarah pasti berusaha mengetahui bagaimana asal-muasal suatu tempat atau siapa yang hidup di masa lalu. Karena ahli sejarah itu unik, mereka selalu ingin tahu sesuatu yang sudah berlalu. Jika Anda patah hati ditinggal kekasih, pangillah ahli sejarah dan ia akan menjadikan Anda sebagai obyek penelitian sebab kini Anda adalah barang peninggalan kekasih. Oleh sebab itu, jika cinta sudah begitu rumit, lebih baik meninggalkan daripada ditinggalkan.

Obyek peninggalan berupa prasasti-prasasti, atau kitab-kitab lama, juga bangunan kuno, menjadi penting karena dari situlah kita bisa meneliti, atau setidaknya membuat infografis tentang kehidupan dari masa ke masa. Tidakkah menarik untuk mencari tahu, misalnya, di titik mana Panglima Besar Muda Tengku Bagus Sayid Thoha

menancapkan kerisnya ketika pertama kali menginjakkan kaki di Selatpanjang?

Nah, saya tinggalkan pertanyaan itu untuk Anda sebab saya baru saja berbalik ke arah Jalan Merdeka. Di sana ada taman Cik Puan, sebuah taman yang sangat strategis dan minimalis. Beberapa pohon berbaris melindungi siapa pun yang berteduh di bawahnya. Ada juga bangku-bangku untuk sekadar duduk atau beristirahat. Jika Knut Hamsun hidup di Selatpanjang, pastilah Taman Cik Puan menjadi tempat favoritnya ketika bingung di mana harus bermalam sambil menahan lapar. Taman ini juga biasa dipakai untuk acara-acara besar, seperti panggung budaya dan yang misalnya.



Becak tradisional di salah satu sudut jalan AhmadYani

Setelah taman, saya berbelok ke kiri dan bertemu kembali dengan Jalan Ahmad Yani, tepatnya di depan gapura masuk Pelabuhan Camat. Jalan Ahmad Yani seperti menjadi jalan utama jika ditilik dari denyut perekonomiannya. Ia membentang dari timur hingga ke pelabuhan, diisi deretan pertokoan yang bertingkat-tingkat, losmen-losmen, barisan kedai kopi, dan agen tiket kapal laut, yang membuatnya nyaris tak pernah sepi oleh perniagaan dan mungkin juga perpisahan.

Sekitar lima belas menit setelah Jalan Ahmad Yani, ketika matahari sedang menggigit-gigit muka bumi, saya pun tiba dan beristirahat sejenak di sebuah Taman Kota Sagu. Taman ini sebenarnya sudah bisa dilihat sejak pertama kali tiba di Tanjung Harapan. Idealnya, taman ini memang sengaja berada di bagian timur untuk menyambut tamu yang datang, sedangkan taman Cik Puan mewakili pusat kotanya. Keberadaan kompleks pemakaman di sebelah selatan tak mengurangi minat orang-orang untuk berkunjung dan berfoto di sore hari di Taman Kota Sagu.

Begitulah. Dalam setengah hari berjalan kaki, Anda sudah bisa mengelilingi cincin kota Selatpanjang. Anda bisa menambah setengah hari lagi untuk menelusuri setiap gangnya. Bayangkan, begitu kecilnya kota ini sehingga tidak ada angkutan umum pedesaan kecuali sekadar becak motor. Untuk ukuran pulau terluar, tidak ada angkutan pedesaan terkesan seperti sebuah keangkuhan. Akan tetapi, struktur tata kota Selatpanjang seperti seorang wanita yang sederhana, yang tidak berminat pada hal-hal yang hiruk-pikuk. Dari sekian banyak perempatan di kota ini, jumlah lampu lalu lintas tak lebih dari lima titik.

Padahal, sebagaimana yang kita tahu, lampu lalu lintas adalah penanda kesibukan suatu kota. Ketika tumbuh satu lampu lalu lintas, berarti ada yang harus diatur dari kenaikan jumlah masyarakat. Jika lampu lalu lintas gagal mengendalikannya, berarti penanda berikutnya adalah jalan satu arah. Namun, sepertinya belum ada jalur satu arah di daerah ini—sesuatu yang patut kita syukuri selagi sempat.



Taman Kota Sagu

Ketika waktu meluruhkan keringat, akhirnya tenaga mulai terkuras. Saya selesaikan perjalanan ini di depan Warung Makan Ampera yang terletak tak jauh dari Masjid Agung Darul Ulum, yang merupakan masjid terbesar. Sementara saya menyantap nasi Padang dengan siraman sayur angka dan telur dadar, Anda bisa melanjutkan ke bagian berikutnya.

Pulau Rangsang

*Kalaulah Tuan menanam pisang
Jangan ditanam di tanah gersang
Kalaulah tuan ingin bergoyang
Silakan datang ke Pulau Rangsang*

Sambil menunggu saya menyelesaikan makan siang, kita tinggalkan dulu hegemoni dan hiruk pikuk kota Selatpanjang untuk bertemu dengan bagian dari diri saya yang lain, yang tengah berdiri di pasar pelabuhan, memandang jauh ke arah lautan, menunggu perahu *kempang* berangkat ke pulau seberang.

Ya, di seberang pelabuhan Selatpanjang, Anda akan lihat pulau Rangsang memanjang dari barat ke timur, tempat setiap hari selalu terdengar kapal kayu bermesin yang hilir-mudik. Orang setempat menyebutnya kapal *kempang*. Kapal ini menjadi alat transportasi dari Selatpanjang ke Pulau Rangsang. Penyeberangan *kempang* terbagi dari beberapa bagian di sepanjang garis pantai Tebingtinggi –tergantung di bagian mana Anda akan berlayar dan berlabuh karena setiap *kempang* memiliki titik labuh yang berbeda.

Sebagian tempat penyeberangan *kempang* cenderung tersembunyi karena berada di belakang kedai kopi dan

tertutupi oleh beberapa pengemudi becak yang sedang mangkal. Meskipun ada papan nama yang menunjukkan tentang penyeberangan, hal itu nyaris tak meyakinkan kecuali Anda adalah penduduk lokal yang menjadi pelanggan tetap. Jika kita masih sebagai orang awam, ada baiknya memilih tempat penyeberangan yang paling jelas terlihat. Kalau tidak begitu, bisa jadi kita justru salah masuk ke gudang penyimpanan sembako atau tempat bongkar muat kapal-kapal barang.



Tiga kempang menunggu penumpang di Pelabuhan Perangas

Setiap pengusaha *kempang* memiliki beberapa perahu yang beroperasi bergiliran. Jika sedang beruntung, kita bisa datang tepat ketika perahu kempang siap berangkat, saat temali pengikat dermaga mulai dilepaskan.

Perahu *kempang* hanya diawaki dua orang: satu sebagai nakhoda dan satu lagi sebagai—saya menyebutnya—asisten. Dengan waktu tempuh kurang dari setengah jam, biaya yang harus dikeluarkan juga murah: lima ribu rupiah untuk satu

orang. Adapun untuk sepeda motor ditetapkan tarif sepuluh ribu rupiah, tanpa dihitung lagi pengendaranya sendirian atau berboncengan. Pada jam-jam sibuk, perahu kempang akan begitu padat, tapi tidak perlu terlalu cemas karena unsur keselamatan juga tetap dijaga dengan tersedianya pelampung yang disimpan di bagasi atas.

Dengan kempang dari Selatpanjang, Anda bisa berlabuh di dua dermaga: Sialang Pasung atau Peranggas. Dua tempat itu menjadi pintu masuk terdekat, tergantung ke mana tujuan Anda selanjutnya.

Pelabuhan Peranggas memiliki dermaga yang sengaja dibuat bercabang tiga. Ini lebih banyak dari dermaga Sialang Pasung yang hanya memiliki dua percabangan kempang. Sebenarnya juga tiga, tapi yang satu hanya untuk perahu angkutan barang. Dan awak perahu akan saling memanggil penumpang agar naik di perahu mereka. Sebuah persaingan tatap muka antarpemilik perahu, tapi dengan suasana yang tetap bersahabat.

Namun, pada kesempatan pertama dan kedua ke Pulau Rangsang, saya memilih berlabuh di Sialang Pasung. Ini karena letaknya dekat dengan pusat pemerintahan di daerah tersebut.

Berbanding terbalik dengan Selatpanjang yang telah ramai, Pulau Rangsang seperti masih menyimpan orisinalitas pulau terpencil. Tidak ada bangunan tinggi atau kedai-kedai kopi, berganti nuansa pesisir yang masih menawarkan suara ombak berkejaran.

Aktivitas utama di daerah ini adalah penyeberangan dan kesibukan nelayan menjaring ikan. Ada pula kapal-kapal kecil tertambat pada bambu-bambu tua yang dipancangkan, juga sebuah kapal tua yang bersandar seperti memainkan aransemen kesedihan. Saya tidak begitu tahu apa maksud lirik lagu “jika ingin bergoyang harus ke pulau Rangsang”. Mungkin itu hanya untuk mengejar rima Melayu. Anda bisa bergoyang di mana saja, di tengah perahu pun bisa. Atau, jika Anda bisa berenang, Anda bisa melompat dan bergoyang bersama cumi-cumi dan ikan-ikan.

Pulau ini memiliki beberapa kecamatan yang dipisahkan oleh jalan berbatu menembus semacam hutan. Nyaris tak ada penerangan. Di kanan kiri jalan hanya pepohonan dan sesekali muncul biawak yang melintas. Listrik hanya menyala dari pukul lima sore sampai pukul tujuh pagi. Rumah yang masih teramat jarang, tidak ada mobil, hanya suara kicauan burung dan udara dingin basah hasil respirasi dedaunan.

Salah satu tempat yang saya kunjungi adalah wilayah Rangsang Barat, tepatnya desa Bantar. Jika Anda terus mengikuti jalan hingga ke ujung barat, Anda akan tiba di sebuah pantai bernama Tanjung Motong. Di pantai itu kita bisa melihat luasnya Selat Malaka. Pantai Tanjung Motong sendiri menjadi saksi sekaligus korban abrasi. Jika seorang penulis populer menyebut “daun yang jatuh tak pernah membenci angin”, sepertinya pantai yang terkikis memendam benci kepada ombak. Benci yang kemudian menjadi kompleks karena ombak dan pantai selalu bertemu meski mencoba saling menjauhi. Barangkali antara pantai dan ombak pernah saling mencintai kemudian memilih

untuk saling melukai. Seperti seorang gadis yang pernah terluka, kemudian membiarkan luka-luka lain berdatangan untuk menyembuhkan luka yang pertama.

Setiap tahun garis Pantai di Rangsang barat terkikis puluhan meter. Hal inilah yang menjadi kecemasan tersendiri. Meskipun secara kualitas kehidupan keadaan Rangsang Barat masih tertinggal dari Selatpanjang, pantai Tanjung Motong adalah benteng yang setia meredakan ombak Selat Malaka agar tak sampai ke daratan kota Selatpanjang yang telah dipadati oleh gedung-gedung bertingkat.

Ancaman abrasi sebenarnya memang mengelilingi hampir seluruh pulau. Selain Tanjung Motong, ombak air laut juga mengikis, di antaranya, Desa Tanah Merah, Desa Tanjung Kedabu, dan Pantai Tanjung Medang. Usaha masyarakat melawan abrasi dengan menanam Pohon Api-api (mirip bakau), juga pembuatan pondasi-pondasi di pinggir pantai, sudah selayaknya didukung oleh pemerintah.

Bagian lain dari kecamatan Rangsang Barat yang bisa dibilang mulai dikenal masyarakat luas adalah Desa Bokor yang berada di bagian paling timur, di tepi sungai Bokor yang mengalir ke Selat Hitam. Akses menuju desa ini menggunakan kapal *pompong*. Berbeda dengan *kempang*, bentuk kapal *pompong* lebih mirip seperti kapal pada umumnya. Selama beberapa tahun terakhir, desa ini dikenal, antara lain, karena memiliki beberapa aktivitas budaya dan pariwisata, terutama Festival Bokor yang

menyajikan beberapa perlombaan daerah seperti tari sagu, lomba mendorong tual¹ sagu, dan lari di atas tual sagu.

Lomba lari tual sagu adalah yang paling menarik. Sekilas tampak mudah, tetapi banyak yang terpeleset dan jatuh ke sungai. Ia mirip permainan Benteng Takeshi yang pernah tayang di layar televisi. Bedanya, peserta berlari di atas tual-tual sagu yang telah dibariskan sehingga membentuk jalur memanjang ke seberang sungai Bokor.

Sagu memang masih menjadi pondasi kehidupan masyarakat Bokor. Ada beberapa tempat pengolahan sagu yang sebagiannya masih dilakukan secara tradisional, mulai dari menebang, mengupas bagian kulit, memotongnya, hingga proses menghaluskannya menjadi butiran-butiran dengan alat parut yang besar. Pengolahan sagu di desa Bokor juga menjadi rujukan bagi penduduk daerah lain yang juga memiliki lahan sagu produktif. Bahkan, orang-orang yang berasal dari Papua pun datang untuk melakukan “studi tiru” pengolahan sagu.

Keterbatasan sarana, seperti aliran listrik dan sinyal Internet, juga tak menjadi penghalang kreativitas. Desa bokor memiliki laman yang bisa menjadi pintu masuk bagi siapa pun yang ingin mengenal dan punya rencana untuk mengunjungi desa tersebut.

Nah, jika Anda telah berkunjung dari Tanjung Motong hingga ke Bokor, mungkin Anda merasa telah menelusuri sebagian besar wilayah Pulau Rangsang, padahal itu barulah sepertiga dari luas pulau tersebut. Apalagi, sebagian besar

1 Tual : potongan kayu (balok) pendek-pendek

pulau belum memiliki jalan penghubung yang memadai sehingga biasanya orang-orang akan memilih akses laut di sekeliling pulau. Seperti misalnya di bagian timur ada kecamatan Rangsang, yang letaknya berbatasan langsung dengan Tanjung Balai Karimun. Wilayah yang paling padat adalah Tanjung Samak, yang secara administratif menyandang status sebagai satu-satunya kelurahan. Jika Anda melihatnya dari tengah laut, akan tampak bangunan-bangunan tinggi yang menandakan mulai berkembangnya kehidupan penduduk di sana.

Pulau Rangsang juga menjadi asal dua tarian daerah, seperti yang disebut dalam petikan lirik lagu Joget Meranti:

*Joget Sokop bergoyang,
joget Sonde bergoyang,
jogetnya asli Pulau Meranti*

Joget Sokop adalah hasil kreativitas suku Akit yang tinggal di Desa Sokop, Kecamatan Rangsang Pesisir, sedangkan Joget Sonde berasal dari desa Sonde. Kedua tarian tersebut menggambarkan nuansa keceriaan dan kegembiraan. Saya menyebutnya tipe tarian interaktif karena seakan mengajak orang-orang untuk ikut menari. Tarian ini juga banyak ditampilkan pada acara-acara kebudayaan Provinsi Riau dan telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya tak benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mengunjungi Pulau Rangsang adalah kembali kepada kesederhanaan, melihat bagaimana manusia benar-benar hidup dari potensi alam. Di bagian pesisir, kesibukan nelayan menebar jala, mengayuh perahu atau rakit, mengumpulkan hasil ikan; sedangkan di pedalaman, ada peluh para penebang sagu. Dan tentu saja banyak keterbatasan hidup yang tak terungkap sehingga ketika kita kembali menyeberang ke Selatpanjang, masih banyak hal yang terlewatkan, suara-suara lirih dari masyarakat yang bertahan di antara tual-tual Sagu.

Senja di Pelabuhan Camat

Kita kembali lagi ke ibu kota dengan judul yang sudah terlalu banyak dipakai para pengarang cerita. Namun, ini bukanlah judul cerita pendek atau pembuka kalimat sebuah roman picisan, melainkan tentang pemandangan di salah satu pelabuhan pada sore hari, ketika orang-orang tengah bersantai sambil duduk di bahu anjungan, atau bersandar di tiang-tiang dermaga, menikmati matahari yang turun di cakrawala, sembari menyaksikan kesibukan bongkar muat kapal di sore hari. Ada debur ombak, air laut yang berubah pekat karena banyaknya minyak sisa pembuangan dari kapal dan warung-warung tepi pantai. Di kejauhan tampak perahu-perahu nelayan bersiap pulang. Ada perahu kempang yang juga hilir mudik membawa manusia dan sepeda motor. Ada pula kapal-kapal yang sendu terdampar, seperti seorang lelaki yang tak bisa dipegang janjinya.

Setiap kali melihat kapal yang bersandar, seakan terbayang seorang lelaki yang berjanji kepada kekasihnya bahwa ia tak akan pergi, tetapi sesungguhnya ia bersandar untuk pergi, diam-diam setelah mungkin menyakiti. Laki-laki diciptakan untuk pergi, sedangkan wanita diciptakan untuk patah hati. Seorang wanita kemudian tak lebih rapuh dari tiang dermaga, termenung memandangi pantai yang tak memberikan pengharapan untuk kembali.

Baiklah.

Ibarat sebuah kamera, setelah tadi kita mendeskripsikan kota Selatpanjang secara umum, kini kita akan memasuki deskripsi yang lebih detil lagi atas satu bagian penting di kota ini, yaitu Pelabuhan Camat.

Mengapa harus Pelabuhan Camat?

Ada beberapa alasan, tapi cukuplah satu alasan utama: Itu adalah pelabuhan tertua di Selatpanjang.



Gapura Pelabuhan Camat,
saksi mata sejarah panjang Kepulauan Meranti

Pelabuhan Camat dibangun oleh tentara kolonial Belanda dan diberi nama Boom Selatpanjang. “Boom” dalam bahasa Belanda artinya “palang pada pintu pelabuhan”. Saat itu, Belanda berkepentingan membuat pelabuhan yang paling strategis untuk mempermudah pengiriman barang, terutama hasil bumi, yang didapat dari eksploitasi mereka

di Pulau Tebingtinggi. Untuk itu, dipilihlah satu tempat khusus untuk kapal-kapal yang akan bersandar, setelah sebelumnya kapal-kapal itu tersebar tak beraturan. Jadilah Boom Selatpanjang sebagai pelabuhan pertama. Seluruh aktivitas naik-turun barang dipusatkan di sana.

Setelah Belanda terusir dan kekuasaan beralih ke tangan Jepang, tepatnya sekitar tahun 1942, kepemilikan Boom Selatpanjang pun turut berpindah. Setelah kemerdekaan Indonesia, pelabuhan itu berada di bawah kepemilikan Pemerintah Kecamatan Tebingtinggi, yang hingga sekarang dikenal sebagai Pelabuhan Camat.

Sebagai pelabuhan tertua, eksistensinya tak begitu dominan, apalagi ketika dibangun Pelabuhan Tanjung Harapan dan pelabuhan di pasar Selatpanjang. Keramaian pun tak seperti dulu lagi. Pelabuhan Camat hari ini hanya dipakai untuk aktivitas bongkar-muat barang, sedangkan angkutan untuk manusia telah dialihkan ke Tanjung Harapan.

Pondasi pelabuhan kini bukan lagi menggunakan kayu dan papan yang mudah rapuh digerus kenangan, melainkan mayoritas telah menggunakan beton. Di situlah pada malam hari akan diletakkan kursi-kursi bagi pengunjung yang ingin menghabiskan waktu di kedai kopi, saling berbincang, sambil merasakan udara laut yang bertiup dingin.

Ya, meski tak lagi menjadi pelabuhan utama, Pelabuhan Camat tetap menjadi tempat strategis bagi siapa pun yang ingin menghabiskan sore dan malam hari untuk bersantai. Selama dua puluh hari masa residensi, saya datang ke tempat ini hampir setiap hari. Terkadang

saya sekadar menyaksikan kelihaihan awak kapal angkutan barang menaik-turunkan muatan, atau bagaimana nakhoda kapal mengatur pergantian kapal yang hendak merapat. Dari pelabuhan ini saya bisa sedikit mengenal dunia pelayaran, kehidupan orang-orang yang lebih banyak menghabiskan waktunya di tengah laut, sehingga aktivitas harian pun seperti mandi dan mencuci dilakukan di atas kapal yang terus mengarungi lautan. Apakah mereka juga menemukan cinta di sana?

Mungkin saja. Andai seorang nakhoda atau kru kapal memutuskan pensiun dan memilih untuk menjadi penulis, pastilah lahir tulisan-tulisan dahsyat hasil imajinasi yang dikombinasikan dari mimpi-mimpi pusaran laut dengan rindu akan daratan. Kemudian, semua itu terangkum dalam sebuah buku, seakan-akan orang yang baru saja pulang residensi di atas kapal selama satu bulan.

Dan ini unik. Mungkin saya bisa mengusulkan kepada panitia pengiriman sastrawan berkarya agar di lain waktu ada residensi di tengah lautan.

Secantik Jelatik

Berbicara tentang lautan, ada satu ikon transportasi yang melegenda di Kepulauan Meranti. Datanglah ke pasar pelabuhan Selatpanjang. Jika Anda beruntung, ada sebuah kapal besar bercat biru putih tengah tersandar di dekat penyeberangan kempang. Dulu kapal itu menjadi alat transportasi utama dari Meranti ke Pekanbaru maupun sebaliknya. Namanya *Jelatik Ekspres*.

Menulis tentang Jelatik Ekspres seperti mengisahkan sesuatu yang tua dan penuh nostalgia. Usia kapal itu memang telah lebih dari tiga puluh tahun. Padanya tersimpan ketenangan dan nuansa bersahaja, meski papan-papan kayunya tampak lusuh, meski tubuhnya tak lagi kekar tatkala memeluk dermaga.

Jauh dari ingar-bingar mesin *speedboat* yang melaju kencang, Jelatik Ekspres hanya diberangkatkan menjelang malam, yakni ketika kebanyakan perahu mesin sudah tidak lagi beroperasi. Sayangnya, Jelatik Ekspres kini hanya memiliki satu armada. Jika hari ini berangkat dari Pekanbaru, esoknya tidak ada keberangkatan dari Pekanbaru –sebab kapal berangkat dari Selatpanjang.

Keunggulan Jelatik Ekspres hanya dua: ia bisa mengangkut muatan besar seperti sepeda motor dan ia menawarkan perjalanan malam yang eksotis. Pernahkah Anda membayangkan Florentino Ariza yang menaiki kapal

dan mengalami hal-hal mengejutkan, sebagaimana yang tertulis dalam novel *Love in the Time of Cholera* karangan *Gabriel Garcia Marquez*?

Waktu tempuh Jelatik Ekspres juga relatif lama karena melalui rute laut yang memutar jauh di muara Sungai Siak. Namun, bagi seorang petualang, Jelatik bisa menjadi salah satu pilihan ekspansi kesunyian. Mendengarkan angin yang mempertebal malam, juga canda tawa penumpang sebelum akhirnya tertidur pulas.

Kemudian, bayangkan esok harinya di Pelabuhan Sungai Duku, seorang wanita berdiri di sudut pelabuhan. Barangkali inilah yang disebut rindu yang bertual-tual. Jika orang-orang mengadakan lomba lari di atas tual-tual sagu, bisakah kita berlari di atas tual-tual rindu?



KM Jelatik Ekspres tengah beristirahat
di pasar pelabuhan Selatpanjang

Konferensi Kedai Kopi

Sepereti telah diungkap di beberapa bagian yang telah lalu, salah satu kebiasaan masyarakat yang telah lama mengakar di kota Selatpanjang adalah budaya minum kopi. Sebetulnya budaya ini tidaklah khusus di Meranti saja, melainkan hampir di seluruh Provinsi Riau. Di Pekanbaru juga ada banyak kedai kopi dan budaya minum kopi. Akan tetapi, jika melihat betapa minimalisnya kota ini, jumlah kedai kopi justru bisa dibilang sudah sangat padat. Bandingkan dengan, misalnya, kota Yogyakarta dengan warung burjo (bubur kacang ijo) yang sempat mendominasi pasar kuliner era tahun 2000, yang saat itu hanya bisa disaingi oleh warung *angkringan*. Namun, secara kepadatan per kilometer, jumlah warung burjo di Yogyakarta (yang kini telah kehilangan identitasnya, bernama burjo tapi tak lagi menyediakan menu bubur kacang ijo) masih kalah dengan jumlah kedai kopi di Selatpanjang.

Di Selatpanjang Anda akan temukan barisan kedai kopi di daerah yang padat oleh aktivitas penduduk, seperti di Jalan Ahmad Yani, yang keberadaannya begitu dominan hanya diselingi warung nasi, agen tiket, atau toko elektronik.

Kedai kopi ini juga memiliki kemiripan secara struktur bangunan. Di bagian depan ada tempat memasak yang menyediakan menu sederhana seperti mi goreng, mi rebus, dan nasi goreng. Sementara di bagian tengah ada tempat khusus yang melayani pemesanan minuman sekaligus

pembayaran. Terkadang kedai tersebut juga menyatu dengan agen perjalanan kapal atau penyeberangan perahu kempang.

Beberapa kedai kopi memiliki ruangan yang berbatasan langsung dengan laut. Bahkan, sebagian bangunannya sudah ditopang oleh pondasi seperti rumah panggung karena di bagian bawah tidak lagi daratan, melainkan air laut. Secara otomatis, kedai semacam ini memiliki kelebihan tersendiri, membuat pengunjung betah duduk berjam-jam hanya untuk menanam bahasa di bukit kata-kata.

Salah satu titik favorit berkumpulnya orang-orang adalah deretan kedai kopi yang ada di dalam Pelabuhan Camat. Jika pada siang hari ada kesibukan bongkar-muat barang, pada malam hari segalanya berubah total. Tak ada aktivitas bongkar muat, tetapi sekitar pelabuhan tetap dipenuhi orang-orang yang bercengkerama sampai larut, duduk di kursi yang diletakkan melingkari sebuah meja. Biasanya ada yang betah duduk sampai pagi, terutama yang gemar memancing, ditemani dinginnya air laut. Akan tampak pula cahaya-cahaya di tengah laut. Barangkali itu perahu nelayan yang kemalaman (adakah kata kemalaman dalam hal mencari ikan?). Juga pemandangan beberapa kapal besar yang tertambat, dengan seorang awak kapal duduk merokok di buritan.

Orang-orang menjadikan kedai kopi sebagai simbol hubungan bermasyarakat. Di kedai kopi itulah segala permasalahan diselesaikan, segala urusan diperbincangkan, segala solusi dan strategi diputuskan. Oleh sebab itu, saya menamai bab ini dengan “Konferensi Kedai Kopi”.

Dahulu, sebelum dibangun gedung-gedung pemerintahan di Jalan Dorak, hampir setiap urusan antarpejabat dan instansi dibahas di sini. Kedai kopi juga menjadi ajang untuk berkampanye di momen-momen pemilihan umum. Biasanya, orang yang punya kepentingan secara politik memanfaatkan kedai kopi untuk meraih simpati penduduk. Mereka akan datang ke sebuah kedai kopi dan mentraktir seluruh pengunjung di sana sehingga terkadang bisa saja terjadi perebutan wilayah kedai kopi –seperti miniatur perebutan wilayah kekuasaan. Bagi masyarakat, hal semacam itu seperti berkah tersendiri karena mereka akan dapat makan dan minum gratis.

Seandainya saja sepanjang waktu adalah kampanye, pastilah masyarakat hidup sejahtera. Karena barangkali rakyat tidak butuh apa hasil dari sebuah pemilihan, tapi lebih menikmati prosesnya, yaitu ketika setiap orang berubah menjadi baik, gemar bersedekah, turun ke lapangan, dan semacam itu. Makanan gratis setiap hari, bantuan dibagikan. Namun, begitulah. Segala sesuatu harus tetap ada timbal-balik. Dan sifat dunia ini adalah kebahagiaan yang semu dan sebentar.

Lalu bagaimana dengan saya? Apa yang bisa saya dapatkan dari hasil konferensi kedai kopi?

Jika tidak sendirian, saya biasa diajak ke kedai kopi bersama Pak Abdullah. Dari beliau saya bisa mendapat segala macam informasi tentang seluk-beluk Kepulauan Meranti, khususnya Selatpanjang. Meski tidak dikemas dalam bentuk wawancara, tapi tetap nikmat karena saya menyimak sambil duduk bersandar menghadap tepian laut.

Sebenarnya, ada banyak informasi yang sangat layak untuk dituliskan sebagai tambahan bahan laporan, tetapi mungkin akan saya sampaikan dalam tulisan yang lain. Adapun yang saya tulis di sini hanyalah sebagian kecil yang tetap menaruh kesan mendalam, di antaranya problematika masyarakat di perbatasan: Bagaimana mereka menjalani kehidupan di daerah terluar, yang bersinggungan langsung dengan negara tetangga, yang ternyata menyimpan dinamika tersendiri. Ada hal-hal yang sifatnya khusus dan tidak bisa ditemukan oleh orang-orang yang tinggal di kota-kota besar dan pusat-pusat pemerintahan.

Secara geografis dan secara budaya, Selatpanjang punya ikatan rumpun Melayu yang erat dengan Malaysia. Secara jarak tempuh juga lebih dekat. Hanya saja, sebagaimana penuturan orang-orang setempat—termasuk Pak Abdullah—sampai buku ini ditulis, timbul pertanyaan: mengapa perairan Meranti tidak diberi Zona Ekonomi Eksklusif sebagaimana Pulau Batam? Entah mungkin sudah diberi, hanya praktek di lapangan menjadi berbeda. Padahal, sudah selayaknya hubungan satu rumpun, kekerabatan, yang juga menopang perekonomian, mendapat perhatian dari pusat sehingga tidak ada lagi istilah “kita dekat secara budaya, tapi jauh secara administratif”.

Jika dahulu kita hanya bisa melihat profil wilayah perbatasan lewat televisi dan Internet, lengkap dengan konflik-konfliknya, barangkali kita hanya akan berkomentar singkat. Atau, kisah terlepasnya pulau ke negara tetangga, kita pun hanya bisa melampiaskannya dari kejauhan, lewat tulisan di media cetak atau media sosial, yang bahkan ikan-ikan di sungai pun tak akan mendengar. Padahal, ternyata

tidak sesederhana itu. Hidup di wilayah perbatasan—yang syukurlah perbatasan perairan, bukan perbatasan perang—akan membuat Anda begitu mudah mempertanyakan hal-hal paling mendasar, seperti “di mana keadilan”, “di mana pemerataan kesejahteraan”, dan “di mana kepedulian terhadap kami”?

Pertanyaan-pertanyaan ini muncul karena godaan dari luar begitu kuat. Sebagaimana istilah “rumput tetangga lebih hijau,” maka rumput ini bukan hanya objek kiasan tentang rumah tangga orang, tapi secara global adalah bagaimana kita melihat sebuah kehidupan bertetangga, yang kemudian menjadi pembanding secara langsung dengan “rumput sendiri”.

Penduduk pulau Rangsang, misalnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh perangkat desa, dahulu bebas bepergian ke Malaysia, tepatnya di wilayah distrik Batu Pahat, untuk membeli barang-barang kebutuhan primer dan sekunder. Sebagian untuk dipakai sendiri, sebagian untuk dijual kembali. Setiap kali ada hajatan besar, seperti pernikahan, mereka biasa membeli bahan-bahan pokok ke negeri seberang. Hanya butuh sekitar satu sampai dua jam perjalanan. Bandingkan dengan perjalanan ke Pekanbaru yang bisa sampai lima jam dengan biaya jauh lebih mahal.

Namun, dalam satu dekade terakhir semuanya menjadi sulit disebabkan peraturan yang kian ketat. Warga tidak lagi bisa bebas berbelanja karena adanya garis yang tak terlihat. Hal itu secara cepat mempengaruhi perekonomian penduduk. Semoga pemerintah bisa melihat problematika ini.

Dari konferensi kedai kopi juga saya mendapat cerita bagaimana orang-orang di Kepulauan Meranti sangat cemas dengan dua hal: Ilmu sihir dan gelombang laut. Yang satu bernuasa mistis, yang satu lagi sangat logis.

Tentang ilmu sihir, mencelakakan orang dari jarak jauh sebenarnya sudah terkikis seiring masuknya teknologi semacam televisi atau ponsel yang diam-diam juga bisa “mencelakakan” orang dari jarak jauh. Ilmu sihir jelas kalah pamor dengan berita hoaks yang lebih cepat menyebar dan bisa menimbulkan dampak yang missal. Belum lagi bentuk-bentuk kejahatan lain. Misalnya, penyelundupan barang terlarang, yang bahayanya lebih jelas dan masuk akal ketimbang model perdukunan sehingga menjadikan rasa takut itu beralih.

Barangkali satu jenis ketakutan bisa menjadi sirna ketika ia tak lagi diwariskan atau terkalahkan oleh ketakutan baru yang lebih canggih dan masif. Namun, sebaliknya, ketakutan pun menjadi semakin bertambah ketika ia justru mendekat dan kian dilengkapi faktor-faktor pemicunya.

Rasa takut jenis ini biasanya bersifat astronomis dan geografis sehingga seringkali membuat anak keturunan kita kelak dititipkan sebuah bahaya padahal mereka belum juga lahir. Telah banyak seminar tentang pemanasan bumi, menipisnya atmosfer, atau retakan perut bumi. Juga badai-badai yang sifatnya berupa siklus musiman atau tahunan. Semua itu menjadi teror seakan-akan tak ada bumi bagi manusia di masa depan.

Adapun di Meranti, kekhawatiran geografis dan astronomis itu berasal dari laut. Pasangnya air laut hingga menggenangi jalan-jalan protokol sudah menjadi pemandangan rutin setiap tahun, terutama di puncak-puncak bulan yang basah oleh penghujan. Namun, tetap saja ia meninggalkan kegundahan. Bagaimana, misalnya, jika abrasi berhasil mengalahkan benteng Tanjung Motong sehingga kita harus berhadapan wajah langsung dengan Selat Malaka? Tanyakan itu pada perahu yang bergoyang.

Yang pasti, tak ada kekuatan selain kekuatan yang kuasa, sementara manusia hanya bisa berusaha.

Nah, saya mendadak bijak. Mungkin karena kebanyakan minum kopi. Oh, ya, konon bubuk kopi dari Pulau Rangsang dikenal bagus kualitasnya. Hanya saja saya tidak bisa membedakannya dengan jenis kopi lain yang pernah saya coba.

Toleransi yang Tinggi di Tebingtinggi

Toleransi menjadi tema yang menduduki peringkat teratas pembicaraan bangsa Indonesia selama satu dekade terakhir. Toleransi, keberagaman, persatuan dalam perbedaan, hampir selalu menjadi slogan-slogan di segala bidang, segala kesempatan, acara-acara perayaan di hampir semua lembaga dan instansi. Akan tetapi, pada perkembangannya, definisi “toleransi” menjadi bersayap, ambigu, dan sulit disepakati. Sama seperti istilah “jurnalisme sastra” yang terus menjadi perdebatan hingga residensi ini diselenggarakan.

Definisi “toleransi” kemudian seolah dikembalikan pada persepsi masing-masing. Setiap orang, setiap wilayah, memiliki pendekatan yang berbeda. Pandangan toleransi di Jakarta pasti jauh berbeda dengan yang dipahami oleh masyarakat Meranti.

Kehidupan berkeyakinan di Meranti bisa dibilang langsung pada aplikasinya dan—menurut saya—menjadi contoh toleransi yang paling ideal. Masyarakat dari beragam keyakinan hidup berdampingan. Bahkan, tempat-tempat peribadatan juga ada yang dibangun bersebelahan, tetapi tetap ada batas yang senantiasa dijaga. Tidak ada percampuran nilai-nilai yang memang sifatnya spiritual. Sikap saling menolong, saling menghormati, dan saling menjaga batasan inilah yang membuat Kepulauan Meranti ibarat miniatur Indonesia.

Kebebasan beribadah, kebebasan merayakan hari-hari besar, semuanya dijamin keamanannya. Idulfitri tetap terjaga keberkahannya, begitu pula perayaan imlek. Masyarakat turut mendapatkan manfaat dari banyaknya orang dari luar daerah yang berkunjung kemari.

Selatpanjang memang menjadi salah satu tempat dengan perayaan imlek yang paling meriah. Hal inilah yang membuat banyak wisatawan sengaja berkunjung di momen tersebut. Hotel-hotel menjadi penuh dan kota menjadi riuh dengan ornamen merah.



Musala dan vihara yang bersebelahan,

Dalam kehidupan sehari-hari pun Anda bisa melihat bagaimana interaksi di pasar, di kedai kopi, di pelabuhan, yang nyaris tidak ada singgungan yang berarti. Setiap orang tahu pentingnya membangun kebersamaan di Selatpanjang, melanjutkan estafet kultural yang telah membentang selama ratusan tahun. Mereka tidak akan ada jika pendahulu

mereka bertikai dan saling memusuhi. Mereka ada karena toleransi itu telah dijaga sedemikian rupa, tidak lewat teori-teori yang dipenuhi istilah-istilah aneh, melainkan lewat semangat membangun peradaban. Barangkali memang ada yang sedikit tersingkirkan, atau terdesak, sehingga kadang ada rasa inferioritas yang memicu gesekan. Namun, setiap bagian dari masyarakat Meranti, Selatpanjang pada khususnya, telah memiliki wadah untuk meredam itu semua. Adanya komunikasi yang baik di antara para sesepuh adat, orang-orang yang dituakan, menjadi kunci penting bagaimana toleransi itu berjalan tapi tidak melampaui batas.

Begitulah kesan yang saya tangkap dari sifat multikultural masyarakat. Sesuatu yang semoga terus dijaga dan dilestarikan.

Mengapa saya jadi seperti sedang memberi kata sambutan?

Silakan Anda minum kopi dahulu sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya.

Perbincangan di Awal Malam

Malam baru saja terkapar helai demi helai, udara dingin beraroma laut merebak dalam pusaran cuaca sisa penghujan, dan lampu-lampu jalan, seperti kutipan puisi Goenawan Mohamad, “tugur sepanjang malam,” ketika saya dijemput oleh Bapak Abdullah menuju Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hidayah Selatpanjang. Ada sebuah diskusi kecil dengan tema yang sebenarnya berat.

Malam itu adalah kesempatan saya bertemu dengan mahasiswa dan mahasiswi. Merekalah generasi harapan di Tanjung Harapan. Acara diskusi diadakan di sebuah ruangan kecil yang telah dihamparkan karpet merah pada lantainya. Saya didampingi dua orang dari pihak kampus.

Pukul sembilan malam mungkin adalah waktu yang aneh untuk sebuah diskusi. Saya tidak tahu apakah kehadiran sekitar lima puluhan mahasiswa itu karena antusias atau karena ada faktor tuntutan akademik.

Acara dibuka dengan sangat islami. Beberapa kali diucapkan salawat untuk Rasulullah Salallahu'alaihi wasalam, juga doa-doa kebaikan dan keberkahan yang senantiasa ditebarkan.

Tidak banyak yang saya sampaikan malam itu. Intinya hanya seputar memberi semangat menulis fiksi. Bahwa menulis itu suatu kerja yang berkesinambungan untuk sesuatu yang menembus zaman. Sebagaimana kutipan

Pramoedya Ananta Toer yang terkenal: Menulis adalah bekerja untuk keabadian.

Tentu saja motivasi kepenulisan bisa masuk lewat mana saja. Dari yang sebatas curhat di media sosial, hingga orang yang menulis karena ingin mengubah dunia. Label sastrawan sekilas memang terdengar keren. Padahal, jika datang ke hadapan calon mertua, ia akan babak belur. Jika Anda seorang penulis dan ingin melamar wanita yang Anda inginkan, pastikan Anda punya pekerjaan yang lebih mapan selain melamun dan mengetik kata-kata di layar komputer. Jika tidak, mungkin akan terjadi dialog semacam ini.

“O, kerja apa sekarang?”

“Emm, saya penulis.”

“Penulis? Maksudnya?”

“Ya, saya menulis sastra, seperti cerpen, puisi.”

“Oo, begitu. Jadi ada perlu apa kemari?”

Dan jantung pun berdegup melebihi kecepatan cahaya.

“Saya mau melamar anak Bapak.”

“Melamar?”

“Ya.”

“Ha-ha-ha, memangnya anak saya mau dikasih makan puisi? Lauknya mendung-mendung berserakan dan minumannya air hujan?”

“Saya mencintai anak Bapak.”

Nah, itu omong kosong. Kamu mau membuat anak saya puasa terus-menerus?”

“Tapi, Pak, kami masih bisa berbuka puasa.”

Tentu saja dialog di atas hanya fiksi, tetapi seringkali fiksi adalah ilustrasi dari kebenaran. Memang, di masa yang segala diukur lewat materi ini, kegiatan sebagai penulis nyaris dianggap pelarian dari seorang pengangguran.

Kemudian, saya mencontohkan Knut Hamsun (saya senang sekali menyebut penulis yang satu ini, bahkan kalau harus berulang-ulang sekalipun). Betapa kehidupan menjadi penulis begitu menderita, tetapi ditempuh juga. Barangkali itu terjadi karena, seperti kata Pramoedya Ananta Toer, menulis adalah bekerja untuk keabadian. Namun, perlu saya ingatkan, bahwa keabadian, bagi sebagian orang, itu menakutkan.

Secara penggalian tema, sebenarnya tema-tema dari perbatasan adalah tema yang unik untuk diangkat oleh mereka yang tinggal di Kepulauan Meranti. Entahlah, apakah malam itu saya telah berhasil memotivasi atau justru menambah pesimisme menjadi sejahtera lewat sastra hanyalah utopia.

Hanya saja, lupa saya sampaikan, dan semoga bisa terwakili lewat buku ini, bahwa sebenarnya media-media pusat, terutama kolom sastra, sudah membuka kesempatan luas bagi penulis daerah terluar untuk mempublikasi karya

mereka—seperti ketika terjadi invasi penulis dari tanah Minang, atau juga dari Indonesia Timur, yang kemudian membuat budaya mereka tersampaikan lewat untaian puisi atau cerita pendek. Maka, saya menasihati agar ada dari pemuda-pemuda Kepulauan Meranti yang membawakan muatan lokal, isu-isu kehidupan di tanah Melayu, konflik-konflik identitas, dan semacamnya. Tentu harus dengan gaya penceritaan yang baik agar kemungkinan untuk dimuat jadi lebih besar.



Diskusi penuh keakraban meski dengan tema yang rumit

Sehabis diskusi, saya diajak Pak Abdullah ke kedai kopi. Jika Aan Mansyur pernah menulis buku *Melihat Api Bekerja*, saya menghabiskan sisa malam itu untuk melihat kopi bekerja.

Namun, apakah kopi juga bekerja untuk keabadian?

Tembakul

Matahari baru saja menarik jarum jam ke angka sebelas ketika saya tiba di Pelabuhan Selatpanjang. Hari itu saya menunaikan janji pertemuan dengan Suhaibul Ikhwan, teman yang saya kenal di dunia maya. Karena kebetulan ia bertempat tinggal di Selatpanjang, akhirnya bertemulah kami. Cuaca sedang mendung dan mengarah pada gerimis ketika saya tiba di pintu pelabuhan. Saya kemudian diajak untuk berteduh—lagi-lagi—di kedai kopi yang sangat luas.

Beberapa petugas tiket yang sedang beristirahat menghitung uang dan mencatat hasil penjualan. Ada pula beberapa penumpang yang bersiap untuk keberangkatan *speedboat* pukul satu siang.



Pelabuhan Tanjung Harapan dari arah depan

Mata saya kemudian tertuju pada kubangan lumpur di bagian luar kedai, dan terpaku pada satu jenis hewan yang menurut saya sangat aneh sebab baru pertama kali melihatnya. Seekor ikan yang bisa berjalan (dengan sirip depannya) di atas tanah.

Harus diakui, saya kurang begitu luas mengenal dunia fauna, terutama fauna perairan. Terkejutlah saya ketika melihat ikan yang sedang berjalan-jalan di daratan. Awalnya saya mengira itu ikan yang tengah tersesat dan butuh pertolongan. Setelah diperhatikan lebih lama, sepertinya ikan itu sedang tidak punya masalah kesehatan, tidak pula dalam kondisi darurat. Soalnya, banyak ikan sejenis yang juga sedang berjalan-jalan di atas tanah berlumpur.

“Itu namanya *tembakul*,” kata Suhaibul Ikhwan.

Tembakul, baru kali ini saya mendengar namanya. Saya pun berusaha memerhatikan lebih detail lagi. Setengah badan hingga ke bagian kepala ikan itu lebih mirip seekor katak, setengah badan ke ekor memang masih berupa ikan. Apakah kemiripannya dengan katak itulah yang menyebabkan tembakul punya sifat-sifat seperti hewan amfibi?

Tentu, kita bisa saja membayangkan hal yang aneh-aneh. Apakah dahulu ada seekor ikan yang patah hati karena cintanya selalu ditolak oleh ikan-ikan lainnya, lalu ia putus asa dan menikahi seekor katak sehingga jadilah keturunan mereka sebagai makhluk setengah ikan setengah katak.

Apakah itu bisa dimakan atau tidak, itu pertanyaan yang lain lagi. Namun, tampaknya tidak ada mitos tentang tembakul. Barangkali keberadaannya dianggap biasa

sehingga tak layak diberi kisah-kisah yang kemudian menjadi mitologi dan legenda. Padahal, dalam pandangan saya, ikan tembakul sangat memenuhi syarat untuk menjadi bahan sebuah mitos. Kita pun layak membuat mitos-mitos baru dari bahan yang kekinian. Apalagi, seharusnya kita tidak hanya dibebani mewarisi dan melestarikan kisah-kisah warisan nenek moyang, melainkan juga memproduksi versi kita sendiri.

Sungguh berat bagi mereka yang dilahirkan sebagai generasi paling akhir. Banyak yang harus mereka lestarikan. Akan tetapi, juga bukan salah mereka mengapa baru terlahir belakangan, tidak di abad 12 atau 13, ketika segala sesuatu baru diberi nama, ketika setiap orang hampir selalu disebut sebagai penemu sehingga ada anekdot, “hanya orang bodoh yang hidup di abad 12 dan tidak menemukan sesuatu.”

Barangkali saya akan mengisahkan legenda tentang ikan tembakul, seekor ikan yang patah hati berkali-kali. Ah, sayang sekali saya tidak memotretnya karena kamera yang tak memadai. Anda nanti bisa mencarinya di Internet, tentu saja setelah menyelesaikan buku ini.

Menuju Pedalaman, Mendalami Peradaban

Sebenarnya bab ini masih merupakan sambungan dari catatan saya tentang tembakul.

Jadi, setelah satu jam berada di pelabuhan, tepatnya setelah teman saya itu menyelesaikan pekerjaannya, ia mengajak untuk mengelilingi bagian lain dari kecamatan Tebingtinggi.

Dengan sepeda motor, kami melaju ke bagian barat lalu berbelok ke selatan, lalu berbelok ke barat lagi. Sekitar dua puluh menit perjalanan dari pusat kota Selatpanjang, tepatnya ke arah utara, suasana berangsur berubah. Tidak ada lagi kepadatan, tidak ada lagi jalanan minimalis yang diapit dua selokan, berganti suasana desa pada umumnya. Tebingtinggi terlalu luas jika kita hanya mengambil sampel kehidupan dekat pelabuhan.

Seperti sudah menjadi hukum alam, semakin menjauh dari pesisir, kehidupan pun bergeser menjadi lebih sederhana. Kami melewati sebuah wilayah pedesaan, di mana hanya ada hamparan sawah, bangunan rumah sederhana, dan peternakan sapi. Bersama Suhaibul Ikhwan, saya terus ke selatan, hingga jalan kian mengecil, berbatu, bergelombang, dan berakhir di sebuah desa bernama Desa Sesap. Desa kecil yang bagian kanannya dipagari oleh kebun sagu yang luas, bagian kirinya berbaris rumah-rumah panggung dengan bentuk konstruksi yang hampir sama: terdiri dari susunan

papan yang telah menghitam karena cuaca, yang bagian depannya ada teras kecil dan tangga.

Di sanalah suku Akit tinggal, suku yang merupakan penduduk asli, dan masih bertahan pada orisinalitasnya meski tersingkirkan.

Keberadaan Suku Akit sebenarnya tersebar di hampir seluruh provinsi Riau, dari Bengkalis sampai keseluruhan Kepulauan Meranti. Suku ini awalnya menganut animisme, tapi kemudian, seiring berbaurnya mereka dengan masyarakat lainnya, membuat sebagian memeluk Konghucu, Buddha, Kristen, dan Islam. Kehidupan mereka ditopang dari berburu, berkebun, mengolah hasil hutan seperti sagu, dan sebagian lagi menjadi nelayan –sebagaimana namanya “Akit” yang berasal dari kata “Rakit”. Mereka biasa menggunakan rakit untuk menyeberangi hutan dan daratan. Mereka banyak menghabiskan waktu di perairan dan sungai-sungai. Oleh sebab itu, mayoritas suku Akit berkulit legam kecoklatan karena terkaman matahari, padahal warna asli mereka kekuningan.

Suku Akit menyebut orang Melayu sebagai orang Selam, yaitu Islam. Sebab memang Melayu adalah yang paling tampak menunjukkan pengaruh Islamnya tatkala berbau. Namun, tidak hanya Melayu, orang Tionghoa juga banyak memberi pengaruh kepada suku Akit, bahkan melakukan pernikahan dan menetap di sana.

Hingga hari ini, kehidupan Suku Akit di desa Sesap masih dibilang tertinggal kalau dibandingkan dengan pesatnya infrastruktur di Selatpanjang yang mulai dimasuki aspek-aspek kota modern. Namun, Anda akan mendapat

kedamaian tersendiri di desa Sesap. Masih riuh terdengar angin menerpa pohon-pohon sagu, juga anak-anak kecil bermain. Ada pula anjing dan kucing yang berkeliaran bebas. Pada teras-teras rumah, terkadang tampak seorang lelaki tua duduk bersandar, seperti mengamati apa yang mungkin tak pernah teramati oleh mata yang disibukkan oleh gemerlap dunia. Ada pula yang baru pulang dari tepian sungai, membawa hasil tangkapan untuk diolah.



Rumah panggung suku Akit di Desa Sesap

Untuk sampai pada inti kesederhanaan kita seringkali harus menempuh jalan-jalan kecil, pelosok yang bahkan tak bisa kita bayangkan di sana berjalan kehidupan manusia. Begitulah kondisi mayoritas wilayah Kepulauan Meranti. Sangat luas, tetapi penyebaran penduduk tidak merata. Kebanyakan pusat-pusat permukiman penduduk masih dihubungkan dengan jalan-jalan berkelok, deretan pohon sagu, sawit, dan beragam jenis tumbuhan lain yang menolak disebutkan namanya di sini. Garis pantai pun bukanlah garis

pantai yang menawarkan eksotisme senja sepasang kekasih, tapi berupa deretan rawa, lahan gambut, dan hutan bakau. Setiap pulau itu pun masih dibelah juga oleh sungai-sungai.

Anda akan terjebak pada kesimpulan yang keliru jika hanya menilai Kepulauan Meranti dari satu kota di pesisir saja. Memang, di situ tampak jelas denyut kemajuan masyarakat, apalagi jika Anda menginap di hotel bertingkat. Dari jendela hotel, Anda akan melihat bangunan-bangunan yang begitu rapat, di mana ketinggian bangunan mewakili tingkat ekonomi pemiliknya. Seorang yang lumayan kaya biasanya membuat bangunan tinggi yang sebagiannya diperuntukkan sebagai usaha burung walet. Burung walet adalah burung paling eksis di kota Selatpanjang. Anda akan mendapati suaranya dari pagi hingga malam hari ketika suara-suara lain teredam bersama lenyapnya matahari.

Lanskap kota Selatpanjang yang dipenuhi gedung bertingkat ini bisa saja membuat orang-orang luar mengira bahwa pulau ini telah begitu rapat sehingga orang-orang tidak lagi membangun bangunannya secara horizontal, melainkan vertikal. Padahal, ketika Anda menelusuri Jalan Dorak, yang tetap diperhitungkan sebagai jalan utama karena menjadi pusat gedung pemerintahan, tetap akan mulai tampak kerenggangan antar rumah-rumah dan pertokoan. Arsitektur jalan pun tidak lagi mengikuti arsitektur jalan-jalan utama Selatpanjang yang diapit oleh selokan. Jalan Dorak memiliki bahu jalan sebagaimana pada umumnya, dan di sana orang-orang masih membangun secara horisontal.

Jalan Dorak, yang membentang ke bagian timur Tebingtinggi, berujung di sebuah hutan pantai yang masih terpencil. Selebihnya, pulau Tebingtinggi dipisahkan oleh jalur sungai yang sangat lebar sehingga membutuhkan perahu untuk menyeberang. Adapun fasilitas umum, seperti jembatan jalan raya, masih merupakan impian bagi masyarakat. Fasilitas perahu rakit menjadi sarana yang tak bisa ditawar.

Salah satu jembatan yang memiliki peran vital ada di bagian barat, yang menghubungkan kota Selatpanjang dengan Kecamatan Tebingtinggi Barat. Jembatan ini, lebih spesifiknya, menghubungkan desa Gogok Darussalam dan desa Alai.



Jembatan di atas Sungai Perumbi,
penghubung desa Gogok Darussalam dan Desa Alai

Bagi kita di kota-kota besar, keberadaan jembatan bukanlah hal yang aneh dan layak dibanggakan. Akan tetapi, lihatlah berita-berita tentang bagaimana anak-anak pedesaan yang harus menyeberang melalui sepasang tali yang dibentangkan. Kisah-kisah semacam ini semestinya membuat siapa pun bersyukur dengan adanya jembatan.

Begitulah, jembatan penghubung Gogok-Alai ini juga menjadi tempat orang singgah, memandangi sungai yang sudah begitu dekat dengan muara, atau sekadar mengambil foto berlatarkan jembatan yang telah dicat dengan begitu indah.

Jika kita terus ke arah barat melewati desa Alai, kita bisa tiba di tempat penyeberangan menuju Pulau Merbau. Namun, sayang sekali, hingga hari terakhir residensi, saya kesulitan untuk menginjakkan kaki di Pulau Merbau. Padahal Pulau itu telah saya lewati dalam perjalanan di atas *speedboat* Nagaline.

Dari dalam jendela *speedboat*, kondisi tepian Pulau Merbau didominasi lahan gambut dan bakau, tetapi ada beberapa bagian yang telah dijadikan dermaga sekaligus lalu lintas penyeberangan kempang. Misalnya, di desa Meranti Bunting. Di sana aktivitas perahu sebagai alat penyeberangan cukup ramai sehingga *speedboat* pun seringkali harus mengurangi kecepatan. Pada beberapa dermaga bahkan tertulis peringatan tentang kecepatan itu. Terkadang pula *speedboat* menepi sejenak untuk menaik-turunkan penumpang.

Selebihnya, berdasarkan informasi literer yang saya dapatkan, kondisi Pulau Merbau tidak berbeda jauh dengan

kondisi Pulau Rangsang: jalan yang masih berupa tanah berlumpur, juga aktivitas masyarakat yang serba terbatas.

Memang, secara umum belum ada fasilitas penunjang yang modern untuk lebih mempermudah akses masyarakat setempat dan warga dari luar. Padahal, jika kita melihat wilayah kepulauan lain di perairan Indonesia, ada yang telah lebih dulu melengkapi dirinya dengan sarana yang memadai.

Datanglah Anda, misalnya, ke Pulau Natuna, yang secara geografis jauh lebih terpencil dari Kepulauan Meranti. Natuna, yang sudah menjadi daerah tujuan pengiriman sastrawan berkarya tahun sebelumnya, meskipun berada di ujung, telah memiliki fasilitas pangkalan udara. Adapun Kepulauan Meranti belum memiliki bandara. Jadi, kalau Anda melihat benda-benda kebutuhan, bahan baku, bahan pokok, hingga peralatan teknologi seperti ponsel, komputer, kipas angin, AC, yakinlah benda-benda itu pernah mengarungi lautan --berdesakan di bagasi kapal yang dikemudikan seorang lelaki paruh baya dengan berpakaian lusuh, yang bahkan tak akan sempat membayangkan dirinya memiliki benda-benda yang dibawanya itu.

Apakah ini sebuah keluhan? Entahlah. Yang pasti kami sudah harus pulang karena hari kian terdesak oleh remah-remah senja.

Sagu

Menebang sagu bertual-tual Tual dirakit di Tanjung Sari

Nah, masih kutipan lirik dari lagu “Joget Meranti”. Memang, lagu ini memiliki keistimewaan tersendiri dari struktur nada dan rima pada liriknya yang serupa pantun sehingga membuat siapa pun yang mendengar akan mudah tertarik untuk mengingatnya.

Tanjung Sari memang menjadi salah satu tempat merakit tual-tual sagu, tetapi ia terletak di Pulau Rangsang, sedangkan kita tetap bisa melihat proses pengolahan sagu di Tebingtinggi.

Kebetulan, ada satu hari ketika saya berkesempatan mengunjungi tempat pengolahan mi sagu. Saat itu saya dan Pak Abdullah hendak menemani tim survei dari Provinsi Riau yang punya rencana membangun museum sagu. Kepulauan Meranti, sebagai pusat pengolahan sagu terbesar seluruh Indonesia, memang layak memiliki museum sagu, tempat yang tak sekadar menampilkan hasil olahan jadi, melainkan juga tahap demi tahap prosesnya sehingga bisa menjadi rujukan bagi siapapun yang ingin belajar.

Di pulau Tebingtinggi ada banyak sekali tempat pengolahan sagu. Berbicara pengolahan berarti berbicara tentang sebuah usaha, sebuah bisnis, dengan segala pasang-

surutnya. Prosesnya sebagian sudah menggunakan mesin, tetapi juga tidak bisa dibilang canggih. Pembicaraan tentang biaya peralatan dan semacamnya, mendominasi hampir setiap wawancara. Selanjutnya adalah persaingan harga, di mana ada perbedaan tertentu antara pembeli lokal dan pembeli dari Tionghoa. Umumnya pembeli lokal mencari yang harganya semurah mungkin, sementara—dan ini pengakuan sendiri dari pemilik usaha—pembeli Tionghoa mendahulukan kualitas, sekalipun lebih mahal.

Bersama Pak Abdullah, kami sempat kebingungan menuju lokasi salah satu pengolahan mi sagu karena banyaknya jalan yang bercabang dan bahkan petak jalan yang semakin kecil.



Tersesatkah?

Rasanya kami memang tersesat. Semakin ke ujung, semakin tercium aroma laut. Di sisi kanan dan kiri hanya deretan pohon bakau, rawa-rawa yang didiami ikan tembakul. Jalan kecil itu pastilah berakhir di pantai. Pada

sebuah kepulauan, akhir segalanya adalah pertemuan dengan lautan. Kebalikan dari cinta, akhir segalanya adalah perpisahan.

Kami kemudian memutar balik, menuju tempat pengolahan sagu lainnya yang terletak tak jauh dari jalan raya, tepatnya di kediaman Pak Marsudin.

Sebuah pengolahan sederhana, hanya ada dua orang karyawan saat itu, dan sepertinya sedang tidak ada proses produksi.



Alat pengolah mi sagu

Produk utama olahan sagu adalah mi sagu. Orang tidak mungkin disebut berkunjung ke Selatpanjang jika tidak mencoba mi sagu, baik yang disajikan dengan kuah atau yang dalam bentuk mi goreng.

Warung yang menjual mi sagu tersebar hampir di setiap sudut kota. Saya sempat mencobanya pada suatu malam, tetapi tampaknya masih belum terbiasa. Ada rasa asing di lidah. Sensasi kenyal dan pedas. Bukankah ini wajar? Saya membutuhkan dua bulan untuk menyukai Gudeg Yogyakarta. Karena cinta terkadang hanya masalah waktu —seperti kesedihan yang hanya masalah jumlah debit air mata.

Mi sagu sendiri sudah diekspor ke banyak daerah di Indonesia, seperti pulau Jawa, bahkan ke Malaysia dan Singapura, baik yang telah berwujud mi mentah atau yang berupa bahan dasar.

Selain itu, ada pula jenis olahan lain, seperti keripik sagu, cendol sagu, dan beberapa jenis lainnya yang tidak mampu saya sebutkan di sini. Semuanya cocok dibuat sebagai oleh-oleh. Barangkali jika saya berkesempatan untuk berkunjung kembali ke Meranti, saya sudah bisa mencintai mi sagu. Mungkin mi sagu pun menerima cinta saya. Sehidup sesagu.

Namun, jika Anda masih belum juga terbiasa dengan warna makanan khas Kepulauan Meranti, Anda bisa mencari alternatif makanan lain.

Memang benar, salah satu problematika seseorang yang berkunjung ke suatu tempat yang baru adalah tidak punya referensi tempat makan yang cocok di lidahnya. Meminta rekomendasi orang lain belum tentu memuaskan karena, pada akhirnya, makanan berkaitan dengan lidah. Satu lidah dengan lidah lain tidaklah sama. Jika saya menyebutkan beberapa nama tempat kuliner, itu hanyalah

karena sesuai dengan saya pribadi. Akan selalu ada ikhtilaf perihal selera, sebagaimana sifat dasar manusia yang cenderung berselisih.

Di Selatpanjang ada dua warung nasi Padang yang terkenal: Warung Asmara Murni di Jalan Merdeka dan Warung Asia Baru di jalan Imam Bonjol. Ada pula Warung Ampera yang tersebar di beberapa titik. Meskipun berbeda, mereka bersepakat dalam harga.

Saya menyebut nasi Padang karena memang makanan inilah yang telah familiar bagi kebanyakan orang-orang Jawa. Namun, tentu bukan berarti tidak ada menu-menu khas Jawa. Bahkan, saya menemukan seorang penjual sate Madura! Saya sempat mencobanya beberapa kali. Dan sebagai seorang yang berdarah Madura, saya cukup kenal karakteristik sate Madura asli. Sate Madura yang saya temui masih jauh dari ekspektasi.

Pada malam hari, pilihan kuliner lebih banyak lagi. Aktivitas masyarakat kota Selatpanjang begitu hidup. Warung-warung makan dipenuhi pengunjung, bahkan sebagian menata meja dan kursinya hingga ke tepi jalan. Asap penjual nasi goreng beradu dengan penjual ayam bakar, juga ada penjual sate, martabak, roti bakar, menghasilkan kombinasi kelezatan yang sangat menggoda. Sebagian orang yang memiliki urusan biasanya telah membuat janji di warung kopi. Anda juga bisa mengajak kekasih untuk menikmati malam yang menebal di tepi laut.

Restoran-restoran tepi laut menawarkan menu yang bagi saya cukup ekstrem, mulai dari ikan-ikan besar, hingga kepiting yang saya tidak tahu bagaimana cara memakan hewan berkulit keras seperti itu.

Menikmati wisata kuliner di tepi laut tapi masih dalam suasana kota, adalah keunikan tersendiri. Namun, saya tidak menyarankan untuk merokok. Itu tidak baik untuk kesehatan. Meskipun kita tahu merokok atau tidak merokok, toh juga akan mati. Pesan layanan masyarakat ini disampaikan oleh bungkus rokok itu sendiri.

Di warung makan tepi pantai itu Anda bisa berdiam di sana sampai warung benar-benar akan ditutup. Namun, ada sebagian warung yang bertahan menembus pekatnya malam. Biasanya selalu diisi aktivitas memancing.

Konon, jika Anda kuat bertahan sampai tengah malam, terkadang ada perahu motor melaju di kegelapan, merapat di salah satu sisi dermaga, menaik-turunkan barang, kemudian melaju lagi dan hilang di tengah lautan. Saya tak berani menceritakannya lebih dari ini.

Merayu Melayu

*Selatlah Panjang di Tebingtinggi
Kota Sagu Pulau Meranti
Adat Riau harus dijunjung tinggi
Adat yang lain kita hormati*

Adakalanya saya hanya berdiam diri di penginapan, mengamali pagi dengan membuka tirai jendela, memandangi lanksap kota Selatpanjang bagian barat. Atau menutup sore hari dengan menikmati proses terbenamnya matahari. Terkadang saya memandangi senja yang turun di cakrawala, warna kemerahan yang seperti menyapu keseluruhan kota. Dari balik kaca hotel yang tebal, dunia di luar kaca seperti berjalan tanpa suara. Hanya suara burung walet terdengar bersahutan. Garis pantai nyaris tak terlihat disebabkan terlalu padatnya bangunan tinggi. Bangunan-bangunan yang tak seragam. Sebuah bangunan yang masih tampak susunan batu batanya, disekat-sekat seperti akan dijadikan wisma atau hotel. Pohon Mangga sedang beranjak ranum, seperti gadis muda yang siap dipinang dengan pantun.

Dalam keadaan seperti itu saya biasanya membaca. Selama tiga minggu saya mendapat beberapa bahan bacaan terkait dengan Kebudayaan Melayu.

Ya, kita sebenarnya sudah mendekati akhir buku, tetapi belum lengkap jika tidak menuliskan kesan terhadap masyarakat Melayu beserta adat budayanya.

Wilayah Riau sendiri, semenjak zaman dahulu telah menjadi salah satu pusat peradaban Melayu, yang memiliki keunikan karena punya kedekatan yang amat erat dengan Islam. Apa yang ada dalam Islam, itulah Melayu. Jika dibandingkan dengan kultur islam di beberapa wilayah lain, di sini sangat jarang didapati adat-adat yang bertentangan dengan Islam sebab adat Melayu diracik dari apa yang mereka dapatkan dari syariat Islam. Jika suatu adat bertentangan dengan apa yang terkandung dalam agama, agamalah yang didahulukan.

Di antara penanda asimilasi keduanya adalah pendekatan bahasa. Bahasa Melayu, sebagai bahasa daerah mayoritas Kepulauan Meranti, memiliki keterkaitan kuat terhadap sejarah, agama, dan kebudayaan setempat. Bahasa tersebut tidak sekadar menjadi identitas lisan, tetapi juga identitas kehidupan masyarakat dari banyak aspek.

Raja Ali Haji dalam gurindamnya menulis, “Jika hendak melihat orang yang berbangsa, lihat kepada budi bahasa.” Dari situ tampak bahwa bahasa menjadi parameter penting.

Dan memang sejarah bahasa Melayu membentang selama berabad-abad dan menghasilkan sebuah konsep kehidupan dan kemanusiaan. Ditambah lagi, keterkaitan bahasa Melayu dengan Islam, yang dimulai di masa angkatan Hamzah Fansuri yang kemudian menyebar hingga ke daratan Riau, membuat bahasa Melayu semakin

memantapkan posisinya sebagai bahasa yang tinggi budi pekertinya. Para sastrawan tidak lagi sekadar menulis tentang sesuatu yang picisan seperti kebanyakan cerita-cerita cinta hari ini, atau yang hanya terfokus pada keaku-an sebagaimana yang mendominasi puisi liris. Namun, mereka menciptakan karya sastra lokal dalam balutan konsep agama sehingga melahirkan karya-karya yang dipenuhi oleh untaian-untaian hikmah, dengan perenungan filosofis dan agamis, yang diwariskan hingga hari ini, sebagai wujud karakter dasar orang Melayu.

Penggabungan Melayu dan Islam, selain lewat produk-produk adat dan budaya sebagaimana yang telah lewat, juga terjadi dalam bahasa, yang kemudian dikenal dengan bahasa Jawi. Sebuah bahasa yang tetap menggunakan kata-kata Melayu, hanya saja dituliskan dalam bentuk huruf Arab.

Prasasti tertua yang menandai asimilasi bahasa tersebut adalah Prasasti Terengganu. Prasasti ini ditemukan oleh Sayid Husin bin Ghulam al-Bokhari di sungai Teresat dekat Kuala Berang. Wilayah tersebut hari ini masuk wilayah Malaysia, tapi memang begitulah, kesamaan budaya, yang salah satunya mengakar pada bahasa, membuat hubungan kultural antara Melayu Riau dan Melayu Malaysia masih erat hingga hari ini, sekalipun faktor administratif memisahkan mereka.

Tradisi tulisan Arab-Melayu menjadi penting untuk disebarkan karena dalam sejarahnya, masyarakat yang hidup saat itu telah lebih dahulu mengenal tulisan Arab daripada alfabet Latin yang umum digunakan. Para pedagang dari jazirah Arab mengenalkan tradisi tulisan lewat teks kitab suci dan kitab ilmu lainnya sehingga

membuat bangsa Melayu lebih dahulu fasih membaca Al Quran sebelum mengenal bentuk huruf lainnya. Sehingga sebagai bentuk pemberantasan buta huruf, dipakailah huruf-huruf Arab sebagai alat ungkap bahasa Melayu. Proses ini mirip dengan proses penyatuan aksara Jawa *hanacaraka* di daerah Jogja dan Jawa Tengah, yang digunakan untuk penulisan kata-kata yang dibaca dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana bisa kita temukan beberapa jalan protokol. Maka begitu pula di wilayah Melayu, penulisan nama jalan, hingga nama kantor pemerintahan, dalam huruf Arab, masih bisa kita temui hingga hari ini. Cobalah berkunjung ke Jalan Dorak, tempat pusat pemerintahan kota Selatpanjang, akan Anda dapati penulisan nama dengan huruf Arab.

Kuatnya pengaruh teks Bahasa Jawi akhirnya tergeser ketika penjajah Belanda dan Inggris datang membawa aksara Latin. Bahasa Arab-Melayu yang menjadi pondasi dasar budaya mulai terpinggirkan. Masifnya usaha para penjajah mengenalkan huruf Latin menjadi awal mula renggangnya hubungan bahasa Arab-Melayu hingga hampir-hampir tak ada yang melestarikannya kecuali orang yang punya dedikasi dan cinta yang tinggi kepada pelestarian kebudayaan.

Masyarakat Melayu juga yang mengawali jenis karya sastra berupa pantun. Pantun, yang awalnya hanya dalam bentuk sastra lisan, dibukukan pertama kali oleh Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau dalam judul *Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu*. Haji Ibrahim hidup satu masa dengan Raja Ali Haji yang lebih dikenal lewat karyanya *Gurindam Dua Belas*. Gurindam Raja Ali Haji hingga

hari ini masih diakui sebagai salah satu pijakan moral masyarakat meskipun bentuk gurindam itu sendiri mulai memudar.

Adapun pantun masih terus bertahan walaupun ia tidak lagi selalu menghasilkan petuah-petuah bijak. Bahkan, keberadaan pantun di masa sekarang mungkin dianggap sastra yang kuno. Tapi bagi orang Melayu, pantun barangkali adalah titik tertinggi perenungan seseorang. “Turun derajat”-nya pantun di mata kalangan awam di antaranya disebabkan mulai diremehkannya kedalaman perenungan kata-kata pada sebuah pantun. Kebanyakan hanya mengambil sembarang kata; yang penting memiliki akhiran rima yang sama. Jadilah sebuah pantun tidak lagi berupa pilihan ungkapan yang ketat seperti puisi, yang dipilih baik dari segi kebahasaan maupun makna, melainkan sekadar bagaimana agar akhiran setiap larik saling berpasangan.

Ditambah lagi, dari segi fungsinya, pantun-pantun masa sekarang dipakai untuk mencela fisik, menertawakan orang lain, menjadikan bahan lelucon.

Adapun jika kita perhatikan budaya pantun Melayu, tampak sakralitas kata-kata itu, sihir bahasa, di mana setiap kata diperhitungkan maknanya, dan setiap rima tidak menjadi sia-sia.

Hampir semua masyarakat di sini mengenal pantun dan gemar membuat pantun. Kepopuleran pantun melebihi kepopuleran puisi atau cerita pendek. Pada perkembangannya, aturan pantun menjadi melebur dan tidak mengikat. Ia kadang juga bisa dianggap sebagai syair—

sebagaimana tampak dalam buku yang saya baca. Judulnya teramat sendu: *Syair Nasib Melayu* karya H Tenas Effendi.

Di bagian berikutnya saya ingin mengutip beberapa bagian di buku tersebut untuk menarasikan sejarah singkat masyarakat Melayu. Buku tersebut cukup tebal jika harus “disyarah” seluruhnya. Saya sarankan, Anda merujuk pada buku asli. Karena bukan hanya kandungan inti yang akan didapat, melainkan juga gaya bahasa, pemilihan kata, dan unsur-unsur lain yang biasanya menjadi bahan analisa dalam kesusastraan.

Sastra Melayu memang tak hanya berhasil merekam jejak-jejak estetika, melainkan juga sebagai penghantar akan sejarah panjang Melayu itu sendiri. Ia kembali pada inti dari sebuah karya sastra, yakni menyampaikan dengan keindahan.

Meneropong Lewat Serbuk Kata-Kata

Kita akan memulainya dari halaman awal buku Syair Nasib Melayu:

Negeri Melayu ternama indah

Orangnya baik laku peramah

Dibawa berunding mereka mudah

Terhadap pendatang hati pemurah

(Halaman 4)

Jika Anda berkunjung ke tanah Melayu, pahamiilah karakter dasar masyarakat lewat empat baris di atas. Sebagai kultur yang semenjak ratusan tahun lalu identik dengan perdagangan di perairan, karakteristik ini telah mengakar pada tubuh masyarakat Melayu di wilayah Selat Malaka, yang mencakup beberapa pulau seperti Pulau Padang, Pulau Rangsang, Pulau Tebingtinggi, Pulau Merbau, hingga wilayah Siak di Propinsi Riau. Nuansa keramahan dapat dengan mudah ditemui di setiap tempat. Ketika saya berkunjung ke Pulau Rangsang, misalnya, sempat beberapa kali ada penduduk setempat yang menyapa, menyalami, dan mengajak berbincang. Keramahtamahan yang tidak dibuat-buat itu membuat siapapun pastilah merasa nyaman. Namun, sayang sekali,

keramahan itu yang membuat masyarakat Melayu juga sempat mengalami ketertindasan, sebagaimana akan disebutkan nanti.

Ada kerajaan di Riau Lingga

Menguasai pulau di Selat Melaka

Ada pula Siak Sri Indrapura

Wilayahnya luas di pesisir Sumatera

(Halaman 8)

Di masa lalu, kehidupan masyarakat masih terpetakan oleh beberapa kerajaan, lebih tepatnya konsep kesultanan. Ada beberapa kesultanan yang memiliki wilayah kekuasaan masing-masing, mereka dipersatukan oleh satu adat yang sama.

Di antara banyaknya kerajaan itu, Kesultanan Lingga dan Siak Sri Indrapura merupakan yang paling dominan. Kesultanan Lingga menguasai pulau-pulau yang kini masuk dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau, sedangkan Kesultanan Siak Sri Indrapura menguasai bagian Riau daratan dan pulau-pulau besar di dekatnya. Kesultanan ini didirikan di Buntan oleh Raja Kecil, Pewaris Tahta Kerajaan Johor yang mengasingkan diri ke Pagaruyung. Dalam perkembangannya, Siak Sri Indrapura berhasil menancapkan pengaruh yang begitu dominan dan disegani, ia menguasai jalur-jalur perdagangan laut yang strategis. Para pemimpinnya juga masih diabadikan hingga hari ini, di antaranya Sultan Syarif Kassim II yang kemudian

dipakai sebagai nama bandara di pusat kota Pekanbaru. Sultan Syarif Kassim II pula yang menjadi sultan terakhir kerajaan ini, sebelum akhirnya memilih bersatu dengan wilayah Republik Indonesia.

*Tetapi sudah nasib Melayu
Kerajaan banyak kurang bersatu
Dihangung orang seteru berseteru
Akhirnya hidup tidak menentu.*

(Halaman 10)

Keberadaan kerajaan-kerajaan besar di masa itu, yang diikat oleh semangat kultural yang sama, nyatanya tak membuat perjalanan sejarah jadi sebening air sungai Perumbi. Kehidupan masyarakat justru menjadi antiklimaks saat disekat-sekat oleh bentuk kerajaan. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh Belanda, yang entah bagaimana bisa sampai di tanah Melayu, padahal saat itu tidak ada *Google Maps*.

*Walaupun kerajaan masih berdiri
Tetapi sudah tidak berarti
Daulat tidak di tangan sendiri
Diatur penjajah kanan dan kiri*

(Halaman 1`2)

Sebelum Belanda, bangsa Melayu sebenarnya mampu mengusir penjajah Portugis, yaitu ketika masih di bawah kerajaan Melayu Riau. Namun, kemudian terjadilah perpecahan dalam tubuh kerajaan. Diawali dengan kerajaan Inderagiri yang memutuskan untuk melepaskan diri, diikuti kerajaan Siak, dan kerajaan-kerajaan lainnya. Kondisi struktural pemerintahan yang mulai terkotak inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Belanda. Rapuhnya pondasi masyarakat dari kalangan bawah hingga ke para tokohnya menjadi awal mula dari apa yang disebut, “

Eksistensi Belanda seakan semakin diakui ketika kerajaan-kerajaan tadi membuat perjanjian-perjanjian. Hasilnya, kerajaan-kerajaan itu memang masih memiliki wilayah, tapi perjalanan pemerintahannya berada di bawah kendali Belanda. Inilah maksud bait, “Walaupun kerajaan masih berdiri, tetapi sudah tidak berarti.”

Posisi kerajaan dan kesultanan seakan hanya formalitas, padahal pemerintahan sepenuhnya telah berpindah ke tangan penjajah.

Politik seperti ini sebenarnya masih bisa kita lihat hingga hari ini. Bagaimana seseorang tampak memiliki kuasa, tapi pada hakikatnya ia tak bebas mengatur karena ada kekuasaan yang lebih besar.

Ketika Jepang mulai mendarat

Disanjung orang laut dan darat

Saudara tua juru selamat

Karena menghalau penjajah laknat

(Halaman 16)

Ibarat pepatah, *habis gelap terbitlah terang*. Setelah Belanda begitu bebas menguasai tanah Melayu, termasuk pelabuhan Selatpanjang yang menjadi pelabuhan strategis hari itu. Tampaknya, kehadiran Jepang membawa harapan baru bagi orang Melayu. Jepang awalnya datang seakan hendak mengentaskan nasib masyarakat dari garis penjajahan, tapi sejatinya tak ada perubahan berarti. Masyarakat masih terpuruk, nasib melayu masih di ujung tanduk (Nah, saya mulai bisa memakai rima).

Penyebab utama Melayu ketinggalan

Karena kurang ilmu pengetahuan

Kemajuan zaman tidak terikutkan

Kemajuan orang tidak tersaingkan

(Halaman 22)

Sebenarnya ini menjadi problematika yang umum di daerah-daerah di mana masyarakatnya masih menerapkan pola hidup sederhana sementara potensi alam begitu melimpah. Jadilah, kurangnya kesadaran untuk belajar, menyebabkan mereka tertinggal di tanah sendiri. Orang-orang di luar datang dengan cara berpikir revolusioner, sedangkan penduduk setempat bertahan dalam orisinalitas, hidup penuh kesederhanaan. Ditambah lagi sikap ramah orang Melayu, semakin ironislah kondisinya. Ramah terhadap pendatang, tapi tak mampu mengimbangi persaingan. Barangkali hal itulah yang

membuat keramahtamahan menjadi langka hari ini, tetapi semoga itu tetap dirawat di tanah Meranti.

Di bumi Melayu ramai pendatang

Berebut rezki berbagi peluang

Karena Melayu ilmunya kurang

Di rumah sendiri hidup mengerang

(Halaman 40)

Terlalu miris ketika H Tenas Effendy menuliskan larik ini. Tidak bisa kita bayangkan bagaimana “di rumah sendiri hidup mengerang.”

Zaman sekarang semua berebut

Mencari peluang bergulut-gulut

Lengah sedikit rezki kan luput

Apabila menunggu laparlah perut

(Halaman 84)

Tuntutan untuk bertahan hidup pada akhirnya membuat manusia tak lagi peduli pada orang-orang sekitar. Begitulah masyarakat Melayu terus hidup dalam nasib yang tak sepenanggungan, sementara orang-orang terus berdatangan dari luar untuk mencari penghidupan, orang-orang Melayu seperti petikan sebuah puisi, “berbagi dingin di luar jendela.”

Ada pula Melayu pemberani
Menyampaikan kritik di sana sini
Tetapi karena berjalan sendiri
Akhirnya ia masuk ke peti
(Halaman 94)

Tentu saja, selalu ada pahlawan yang memperjuangkan nasib kaumnya. Hanya saja, apakah perjuangan itu berhasil, itu pertanyaan yang berbeda lagi. Suara-suara perlawanan masyarakat Melayu akhirnya terbenam karena “berjalan sendiri”, barangkali mereka lebih memilih pasrah sebagaimana ungkapan “rezeki tidak akan tertukar”, tetapi seharusnya kondisi sejarah semacam itu bisa menjadi pelecut generasi muda Melayu hari ini untuk terus bersaing, tidak larut dalam romantisme ketertinggalan. Di masa ketika teknologi sudah semakin terbuka, orang bisa belajar di mana saja dan lewat media yang serba instan, seharusnya persaingan menjadi lebih sehat. Dengan demikian, keramah-tamahan itu diimbangi dengan kesetaraan pengetahuan, dan dengannya taraf hidup akan meningkat.

Selain syair di atas, kita juga bisa mengenal kultur Melayu lewat lagu daerahnya. Di sepanjang bab awal sudah saya kutipkan lirik lagu “Joget Meranti”. Ada pula lagu daerah berjudul Zafin Siapa Kate yang juga diciptakan oleh Ir Edi Sumantri, lagu yang seakan ingin mengonfirmasi apa yang telah tertulis di atas.

Siapa kate negeri kita bakal sengsare

Siapa kate negeri pape kedane

Jangan berburuk sangke

Kalau tak tahu, jangan buat cerite

Tentu saja, ketika kita membaca syair nasib Melayu, kita tahu bagaimana nasib orang Melayu di masa lalu. Mungkin ini hanya bentuk pembelaan diri, penolakan dari keputusasaan. Hanya saja yang menyisakan sedikit rasa penasaran, lagu ini juga menanyakan asumsi yang tak saya temui.

Siapa kate orang Melayu tak berbudaye

Siapa kate orang Melayu banyak tingkahnye

Jangan berburuk sangke

Kalau tak tahu jangan buat cerite

Terlepas dari komposisi liriknya, lagu ini, bersama “Joget Meranti”, menjadi lagu yang enak didengar, kemasannya musik biola dan tabuhan gendang khas nada Melayu mudah terekam oleh telinga. Tentu ada banyak lagu lainnya di Kepulauan Meranti, yang liriknya hendak merekam secuil kehidupan masyarakat Melayu. Setelah selesai membaca buku ini, Anda bisa mencarinya di internet dan memberitahukannya kepada saya.

Menanam Perpisahan Di Pelabuhan

Jika Afrizal Malna pernah menulis sebuah cerita Absurd berjudul, “Menanam Karen di Tengah Hujan,” maka pada tanggal 28 April 2018, di hari terakhir residensi, saya menanam perpisahan di pelabuhan.

Pagi itu, saya telah memegang tiket Meranti Ekspres kelas VIP untuk menuju Pekanbaru. Seperti hanya satu helaan napas saya bermastautin² di kota Selatpanjang. Setelah keluar dari hotel Dyva, saya naik becak motor menuju pelabuhan, ditemani pagi yang redup dengan mendung seperti mendekap angin. Jarak dari Hotel Dyva dengan pelabuhan sebenarnya cukup dekat, hanya tiga atau empat lemparan batu. Tak sampai lima menit saya sudah tiba di pelabuhan, disambut oleh Suhaibul Ikhwan yang tampak santai karena *speedboat* Nagaline sedang libur.

Ia kemudian menemani saya hingga ke dermaga. Speedboat Meranti Ekspres sudah tertambat, beberapa awak kapal menaikkan barang ke atap. Saya berbincang sebentar dan menikmati suasana Pelabuhan Tanjung Harapan (yang semoga bukan) untuk terakhir kalinya.

Tepat pukul 08.45, terdengar nakhoda membunyikan sirine. Penumpang sudah berada di tempat duduknya masing-masing. Saya duduk di kursi paling depan, berhadapan dengan mesin AC. Temali dilepas, *speedboat*

² *bermastautin* : bertempat tinggal

pun merenggang dari sisi dermaga, sebelum akhirnya melaju. Sayangnya, kaca jendela Meranti Ekspres lebih tinggi dibanding Nagaline, saya tidak bisa melihat tempias ombak atau pemandangan di kejauhan. Tak banyak yang bisa saya ceritakan dalam perjalanan kurang lebih empat jam itu.

Sekitar pukul satu siang saya tiba di Pelabuhan Sungai Duku, di bawah gigitan matahari. Saya beranjak ke halte *busway* yang sepi. Tak ada satu pun penumpang, hanya ada seorang petugas. Sepertinya fasilitas Trans Metro Pekanbaru belum menjadi alat transportasi favorit untuk menuju Pelabuhan ini. Atau mungkin karena kebetulan saat itu adalah hari biasa yang memang cenderung sepi.

Tak lama kemudian, sebuah bus Trans Metro datang dan parkir selama dua puluh menit. Pada kaca depannya tertera jurusannya: 05 Sudirman – Sei Duku.

Perjalanan yang cukup nyaman karena dalam bus tak terlalu banyak penumpang. Saya kemudian turun di Halte BNI, melanjutkan perjalanan dengan taksi online menuju hotel yang letaknya sangat dekat dengan bandara.

Kesempatan satu malam di Pekanbaru saya manfaatkan untuk bertemu beberapa orang. Menjelang maghrib, saya dijemput oleh Bu Atik dari Balai Bahasa Riau, yang mengajak berkeliling kota menikmati suasana yang jauh berbeda dibandingkan kota Selatpanjang. Kami sempat mengalami kemacetan di beberapa persimpangan dan kesulitan mencari tempat parkir. Gedung-gedung bertingkat yang mendominasi setiap petak di kanan-kiri jalan, mengisyaratkan ciri khas sebuah kota besar.

Malam itu saya juga menyempatkan diri bertemu beberapa sastrawan, di antaranya Mas Hary B Koriun yang pernah menjadi redaktur sastra di Harian Riau Pos, yang selanjutnya mengantar saya ke sebuah komunitas yang diasuh oleh sastrawan senior Marhalim Zaini. Ada perbincangan hangat di atas asap kopi dan—sayangnya—asap rokok, yang menjadi ciri kreativitas seorang penulis. Sebuah pertemuan yang berakhir sekitar pukul sebelas malam. Setelah itu, saya kembali ke hotel dan tidur seperti orang yang tak ingat apa pun.

Esok harinya, pukul sepuluh, saya diantar oleh seorang petugas hotel ke Bandara.

Ketika pesawat mulai berjalan dalam keadaan “taxi” di landasan, sampai kemudian badan pesawat perlahan terangkat ke udara, yang tersisa kemudian hanyalah serabut-serabut kerinduan, bibit-bibit kenangan yang mulai rekah seiring tampaknya kota Pekanbaru dari ketinggian.

Demikianlah akhir dari residensi yang menyisakan kesan mendalam, rekatan yang kuat, lebih dari sekadar perjalanan, atau tugas membuat laporan penelitian. Ini semacam satu fragmen dari fase kehidupan saya. Dari Kepulauan Meranti ada yang tak terungkap lewat narasi atau gambar, bahkan video, tetapi ia hidup meski tanpa kata-kata. Seperti sebuah perasaan yang tak membutuhkan bahasa.

Apa yang telah saya tulis selama residensi tentu belum mencakup seluruh kehidupan yang berjalan di Kepulauan Meranti, terutama segi budaya dan adat istiadat. Semua yang saya tulis adalah yang saya tahu, dengan berusaha

sebisa mungkin memberi informasi yang apa adanya, tidak terlalu menambah-nambah.

Saya berharap, siapapun yang membaca ini tertarik untuk setidaknya merasakan kultur masyarakat Kepulauan Meranti, menikmati miniatur Indonesia, meresapi setiap jengkal kenangan di dalamnya.

Sebagai penutup, saya telah membuat beberapa buah pantun.

Mendayung sampan sehabis hujan

Mendung mereda kabut berpulang

Siapa labuh di Tanjung Harapan

Pastilah cinta tiada berbilang

Gemuruh ombak laut yang pasang

Rintik gerimis jatuh dikenang

Jika tlah tiba di Selatpanjang

Sudilah singgah ke Pulau Rangsang

Tanjung Motong menatap layu

Akar bakau terus terbantun

Kita tengok orang Melayu

Hidup tenang bersopan santun

*Di kedai kopi bolehlah singgah
Melihat kapal bersandar lelah
Kalaupun harus berkeluh kesah
Tetap berserah kepada Allah*

*Di perbatasan kita gelisah
Anak yang pergi pulang pun entah
Bersama semua menjaga marwah
Agar tak sampai berpecah-belah*

*Gadis Melayu menawan hati
Eloklah jadi sang permaisuri
Janganlah lupa tanah Meranti
Tanah yang ranum, indah berseri*

*Ikan tembakul laju di lumpur
Kalau sembunyi dalam sekali
Inilah janji untuk menghibur
Hati yang rindu ingin kembali*

Tentang Penulis

Sungging Raga lahir di Situbondo, Jawa Timur. Mulai menekuni kepenulisan fiksi sejak tahun 2009. Hingga saat ini karya-karyanya tersebar di media lokal dan nasional. Program Pengiriman Sastrawan Berkarya adalah pengalaman residensi pertamanya. Saat ini tinggal di Tangerang, Banten.